

928/97

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TENTANG PENYAJIAN PENGAJARAN  
MEMBACA DI SEKOLAH DASAR

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh : Dra. Supadmi  
NIP. 130 529 681

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TERBUKA

1996

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENELITIAN MAGANG**

1. a. Judul Penelitian : Studi Tentang Penyajian Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar
- b. Macam Penelitian :
- (1) Deskriptif (4) Kasus  
(2) Kualitatif (5) Lainnya  
(3) Kuantitatif

2. Peneliti

- a. Nama Lengkap : Dra. Supadmi  
b. N I P : 130 529 781  
c. Jenis Kelamin : Perempuan  
d. Pangkat/Golongan : Penata Muda / IIIa  
e. Jabatan Akademik : Dosen FGD-UT  
f. Unit Kerja : UPBJJ - UT Surakarta  
g. Fakultas : FKIP

3. Pembimbing : Drs. Susartono, SU

4. Lokasi Penelitian : UPBJJ-UT Surakarta

5. Jangka Waktu Penelitian : 3 bulan

6. Biaya Penelitian : Rp. 315.000,00

Surakarta, 28 Januari 1997

Menyetujui

Peneliti



Drs. Susartono, SU  
NIP. 130 803 679

Mengetahui

Dra. Supadmi  
NIP. 130 529 681



DR. IBRAHIM MUSA  
NIP. 130 317 265



Drs. Udin Sarifudin, MA  
NIP. 130 367 151

## ABSTRAK

Pada era globalisasi dewasa ini, peran informasi sangat penting. Setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan informasi. Oleh sebab itu ketrampilan membaca perlu ditanamkan dengan baik kepada siswa. Upaya untuk menanamkan keterampilan membaca perlu dibenahi mulai dini, Oleh sebab itu, guru kelas I SD memiliki peran penting dalam menangani masalah itu.

Dalam penyajian pengajaran membaca permulaan ada enam macam metode. Yaitu metode eja, metode kata, metode kalimat, dan metode SAS.

Berpangkal pada itulah penelitian ini merupakan kajian tentang cara guru SD kelas I menyajikan pengajaran membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan populasi guru SD kelas I di Kabupaten Sragen, mengambil sampel 60 guru SD kelas I yang terdiri dari 30 orang guru yang belum mengikuti program PGSD setara D2 dan 30 orang yang sudah mengikuti program itu. Pengambilan sampel secara acak dan menggunakan sampel angket untuk memperoleh data. Analisis data secara deskriptif, tabulasi, frekuensi dengan prosentase, pengujian hipotesa dengan metode statistik  $X^2$ .

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa guru kelas I menggunakan metode SAS dalam pengajaran membaca permulaan. Ada perbedaan guru yang belum PGSD (41,33%) dan yang sudah PGSD (46,33%), perbedaannya relatif kecil. Setelah diuji dengan statistik ternyata tidak berarti. Sedangkan lainnya menggunakan metode eja, metode abjad, metode suku kata, metode kata, dan metode kalimat. Persiapan mengajar guru berupa tulisan untuk dihapalkan (70%). Dalam mengevaluasi guru memperhatikan faktor ketepatan penggunaan lafal, pemahaman, dan kelancaran. Guru menganggap penting penggunaan alat peraga. Sumber yang digunakan guru dalam mengajar adalah GBPP, buku paket, terbitan swasta, dan media massa.

Saran yang disampaikan adalah perlu peningkatan wawasan guru tentang metode. Perlu peningkatan upaya tutorial lebih baik lagi, dan perlu peningkatan upaya penyempurnaan materi membaca permulaan.

## KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada :

1. Kepala PUSLITGA-UT beserta stafnya, yang telah menerima penelitian magang ini. serta memberikan saran perbaikan kesempurnaannya.
2. Dekan FKIP-UT beserta staffnya, yang telah memberikan fasilitas demi selesainya penelitian magang ini.
3. Kepala UPBJJ UT Surakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas atas terlaksananya penelitian magang ini.
4. Bapak Drs. Susartono, SU, sebagai pembimbing penelitian ini yang telah memberikan arahan dan bimbingan atas terlaksananya penelitian ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini.

Walaupun segalanya serba sederhana, namun saya merasa akan ada kegunaan hasil penelitian ini bagi semua pihak, kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar (SD).

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	3
1. Pengertian Membaca .....	3
2. Peran Kegiatan Membaca .....	3
3. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD .....	4
4. Pengajaran Membaca di SD .....	4
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	11
A. Tujuan Penelitian .....	11
B. Manfaat Penelitian .....	11
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	12
1. Populasi Sampel .....	12
2. Teknik Pengambilan Sampel .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	12
4. Teknik Analisa Data .....	13
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	15
A. Deskripsi Kabupaten Sragen .....	15
1. Wilayah Kabupaten Sragen .....	15
2. Sekolah Dasar di Kabupaten Sragen .....	15
B. Kegiatan yang Dilakukan .....	20
1. Persiapan Mengajar .....	20
2. Kegiatan Belajar Mengajar .....	26
3. Evaluasi .....	36
4. Alat Peraga .....	44
5. Sumber Bahan .....	46
6. Hambatan .....	51
C. Analisis Data Dengan $\chi^2$ .....	55
1. Awal Masuk Kelas I SD .....	56
2. Pengenalan Bunyi Bahasa .....	57
3. Pengenalan Suku Kata .....	58

4. Pengenalan Kata .....	59
5. Pengenalan Kalimat .....	60
BAB VI. D. Kesimpulan dan Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

UNIVERSITAS TERBUKA

## DAFTAR TABEL

## Tabel.

1. a. Sekolah Dasar dan Guru SD di Kabupaten Sragen Akhir Tahun 1995 .....	15
b. Asal Responden .....	17
2. Jenis Persiapan Mengajar .....	20
3. Frekuensi Pembuatan Persiapan Mengajar Setiap Minggu .....	22
4. Bentuk Persiapan Mengajar .....	23
5. Pelaku Pembuatan Persiapan Mengajar .....	24
6. Sarana Pembuatan Persiapan Mengajar .....	26
7. Awal Masuk Kelas I .....	28
8. Pengenalan Bunyi Bahasa .....	29
9. Pengenalan Suku Kata .....	31
10. Pengenalan Kata .....	33
11. Pengenalan Kalimat .....	35
12. Faktor yang Dievaluasi .....	36
13. Frekuensi Pengadaan Evaluasi .....	38
14. Umpan Balik .....	14
15. Komponen Evaluasi .....	15
16. Hasil Evaluasi Belajar Mengajar Catur Bulan ke-1	16
17. Hasil Evaluasi Belajar Mengajar Catur Bulan ke-2	43
18. Hasil Evaluasi Belajar Mengajar Catur Bulan ke-3	43
19. Peran Alat Peraga.....	44
20. Pengadaan Alat Peraga.....	45
21. Jenis Alat Peraga .....	46
22. Jenis Sumber Bahan .....	47
23. Pengadaan Sumber Bahan.....	48
24. Waktu Pengadaan Sumber Bahan .....	49
25. Jumlah Penerbt Dalam Sumber Bahan .....	50
26. Hambatan.....	51
27. Penggunaan Metode SAS dalam KBM .....	55
28. Awal Masuk Kelas I SD .....	56
29. Awal Masuk Kelas I SD .....	56
30. Pengenalan Bunyi Bahasa .....	57

31. Pengenalan Bunyi Bahasa.....	57
32. Pengenalan Suku Kata .....	58
33. Pengenalan Suku Kata .....	59
34. Pengenalan Kata .....	59
35. Pengenalan Kata .....	60
36. Pengenalan Kalimat .....	61
37. Pengenalan Kalimat .....	61
38. Rekap Prosentase nilai Siswa Catur Bulan 1, 2 dan 3 .....	64

UNIVERSITAS TERBUKA



## BAB I. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan dibidang teknologi informasi semakin maju. Teknologi canggih menuntut adanya teknologi tinggi, yang pada umumnya sangat tergantung pada adanya media cetak. Penyebaran informasi melalui media cetak semakin mendapat perhatian, baik dari kalangan masyarakat intelektual maupun kalangan masyarakat biasa. Oleh sebab itu, kemampuan memperoleh informasi melalui media cetak semakin penting. Hal itu berarti bahwa kemampuan membaca yang layak merupakan hal yang penting. Dalam masyarakat yang kompleks ini, bagi kelompok dimasyarakat yang tidak mampu membaca akan senantiasa terpencil karena tidak terjangkau oleh informasi-informasi yang seharusnya sampai padanya.

Membaca, pada kurikulum 1998, merupakan salah satu komponen pengajaran Bahasa Indonesia. Banyak hal yang dapat dipetik manfaatnya dari kegiatan membaca, antara lain untuk menjangkau informasi, menyimpan informasi dan dapat pula sebagai sarana menyampaikan informasi.

Oleh sebab itu, upaya untuk membekali keterampilan membaca perlu dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak anak-anak mengikuti bangku kelas satu SD. Dengan demikian, upaya guru Bahasa Indonesia kelas satu dalam menyajikan pengajaran membaca sangat membantu guru Bahasa Indonesia pada tingkat kelas dua keatas. Demikian pula sangat membantu siswa dalam kelancaran mengikuti mata pelajaran lainnya.

Selain membaca, komponen pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang lain adalah menulis, berbicara dan menyimak. Diantara empat komponen tersebut yang banyak memberikan kesulitan pada umumnya adalah dalam pengajaran membaca dikelas satu awal. Guru dituntut untuk membimbing murid agar dapat mengenal huruf sebagai langkah awal untuk dapat membaca.

Berbagai macam metode membaca telah dikenal guru,

namun pada umumnya penggunaannya masih beragam. Dengan demikian, hasil optimal guru dalam mengajarkan membaca juga beragam.

Banyak upaya yang harus dilakukan guru untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, yaitu adanya keuletan, kesabaran dan kreatifitas guru. Dalam pelaksanaannya ditemui adanya guru-guru yang suka mengambil jalan pintas dalam menangani kesulitan yang ditemui waktu mengajarkan membaca dikelas satu. Dengan demikian secara tidak langsung dan tidak sengaja guru telah menumpuk kesulitan, yang akan berakibat kurang baik bagi perkembangan murid. Maka tidak asing lagi apabila sering terdengar keluhan bahwa murid sulit membaca, kurang lancar membaca, membaca secara hafalan, yang lebih berat lagi bahwa kelas dua atau kelas tiga, belum dapat membaca secara lancar.

Setelah guru mengikuti program penyetaraan D2 guru SD, diharapkan wawasan guru bertambah luas, sehingga dapat menggunakan cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca dikelas satu awal dan dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemuinya. Dengan demikian, guru akan terpacu untuk lebih kreatif dan selektif untuk mendapatkan hasil mengajar yang diharapkan

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian membaca

Kaitannya dengan mekanisme dalam kehidupan dan kemajuan teknologi sekarang ini, "Membaca" merupakan salah satu kegiatan yang perlu dimiliki oleh masyarakat. Melalui media cetak dengan keterampilan membaca, kita akan dapat menyerap berbagai macam informasi. Hasil pengamatan sehari-hari diketahui bahwa "Kegiatan Membaca" belum membudaya pada masyarakat kita. Masih banyak dijumpai sekelompok orang yang sebenarnya memiliki kemampuan untuk membaca, namun memilih "Tidak Membaca", akibatnya mereka memilih kegiatan lainnya.

"Membaca Merupakan Kemampuan yang Komplek" (Membaca, UT, 1988). Berbagai macam kemampuan yang dikerahkan pembaca dalam memahami materi bacaan. Mulai dari upaya pemahaman terhadap lambang bunyi menjadi lambang yang bermakna, sampai kepada upaya pemahaman konsep gagasan penulis yang tertuang pada bacaan. "Membaca (pada peringkat tinggi) bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan berarti pula memakai, menerima, menalar, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang ditemukan pengarang" ( Achmad S. Harjosujono, 1988).

### 2. Peran Kegiatan Membaca

Pada masa moderen ini, banyak jenis media komunikasi yang digunakan. Media cetak memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan media komunikasi yang lain. Melalui media cetak, dapat diperoleh informasi secara fleksibel, baik informasi pada masa lampau maupun informasi pada masa kini. Lagi pula dengan media cetak dapat dibawa dengan cara yang lebih mudah. Informasi yang terkandung didalamnya dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, daya baca yang harus dimiliki oleh pembaca sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi baca yang berbeda menuntut

adanya daya baca yang berbeda pula. Sebagai contoh, daya baca untuk memahami petunjuk dalam penggunaan obat terlarang berbeda dengan daya baca yang diperlukan dalam memahami materi bacaan yang tertera pada berbagai macam formulir. Dengan demikian, terasa betapa perlunya orang memiliki keterampilan membaca.

### 3. Pengajaran Bahasa Indonesia di SD

"Bahasa Indonesia" merupakan salah satu mata pelajaran di SD. Jenis mata pelajaran lainnya adalah IPA, IPS, Matematika, Agama, Ketrampilan, Penjaskes, dsb. Karena tujuan yang akan dicapai berbeda, maka masing-masing mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri. Tujuan pengajaran Bahasa Indonesia di SD tertera pada GBPP SD 1986, halaman 23, antara lain : "Siswa SD diharapkan dapat memiliki kemampuan dasar berbahasa Indonesia dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa SD." Lebih jauh diuraikan bahwa wujud kegiatan berbahasa siswa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu :

1. Membaca
2. Menulis
3. Berbicara
4. Menyimak

### 4. Pengajar Membaca di SD

#### a. Peran

Peranan yang akan dituju dalam pengajaran membaca adalah "Pengajaran Membaca merupakan kegiatan yang mengajarkan kemampuan pemahaman dengan tepat dan cepat berbagai wacana seperti narasi, eksposisi, diskripsi, argumentasi dan persuasi" (GBPP SD, 1986, hlm. 19). Berdasarkan hakekat pengajaran membaca tersebut diatas tersirat tuntutan terhadap guru agar lebih kreatif, karena mengajarkan "kemampuan" Terhadap siswa merupakan kegiatan tidak mudah. Sedangkan kata "Pemahaman" mengandung makna mengerti isi maupun maksudnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru dapat dikatakan

berhasil dalam pengajaran membaca apabila para siswa terampil dalam upaya memahami isi yang terkandung dalam wacana dengan tepat lagi cepat.

Mengingat bahwa fungsi pengajaran di SD mengutamakan penekanan pada upaya menasionalkan anak-anak yang dilahirkan dan memulai hidupnya sebagai insan daerah, maka peran Bahasa Indonesia dalam proses pengindonesiaan ini teras sangat penting, sehingga baik pengajarannya maupun pendidikannya lebih terarah.

Ada enam pokok bahasan yang disampaikan dalam pengajaran bahasa Indonesia, yaitu Membaca, Kosakata, Menulis, Pragmatik, Apresiasi bahasa, Struktur. Komponen yang paling mendasar diantaranya adalah "Membaca", sebab kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca merupakan dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti pernyataan berikut ini : "Keberhasilan belajar sebagian besar ditentukan oleh kepandaian membaca". (Tjipto Utomo, 1986).

Melalui kegiatan membaca, orang akan dengan cepat memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Hal itu sangat diperlukan dalam kehidupan moderen, seperti pendapat berikut ini : "Kebiasaan membaca harus dianggap sebagai kebutuhan hidup kita, sehingga mendarah daging." (Pres. Soeharto, 1989). Makna yang terkandung pada kutipan itu menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan membaca. Membaca dianggap sebagai kebutuhan pokok seperti yang lain yaitu pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian, bangsa kita akan menjadi bangsa yang cerdas, mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka upaya untuk membuat siswa terampil membaca perlu dilakukan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, siswa dapat membaca dan terampil membaca. Dengan demikian, akan mempermudah untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan.

Banyak keluhan yang datang dari orang tua siswa perihal kekurang lancaran anaknya dalam membaca, walaupun sudah menduduki kelas yang cukup tinggi. Demikian pula keluhan yang datang dari guru kelas jenjang di atasnya, perihal siswanya yang kurang lancar membaca, sehingga upaya pemahaman wacana terganggu.

Bertolak pada masalah itu dirasakan perlu adanya penelitian tentang proses belajar mengajar membaca pada tingkat permulaan Sekolah Dasar. Walaupun peran orang tua dirumahpun besar pengaruhnya terhadap daya baca siswa, seperti ungkapan berikut ini : "Kebiasaan membaca orang tua akan menurun pada anak-anaknya." (Peter Drast SJ, 1986).

#### b. Jenis-jenis

Berdasarkan kurikulum SD 1976, pengajaran membaca digolongkan menjadi 2 yaitu :

1. Membaca Permulaan : dikelas I dan II
2. Membaca Lanjutan : dikelas III — VI

Pada pelajaran Membaca Permulaan merupakan upaya guru untuk menjadikan siswa mengenali dan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Sedangkan pelajaran Membaca Lanjutan bertujuan untuk memperlancar kemampuan murid dalam memahami berbagai wacana.

#### c. Persiapan Pengajar Membaca Pemula

Agar guru berhasil dalam mencapai tujuan mengajar, perlu melaksanakan persiapan-persiapan yang dilakukan baik secara batiniah maupun lahiriah. Persiapan mengajar dalam bentuk tertulis yang lazim disebut Satuan Pelajaran (SP) digunakan guru sebagai rencana program mengajar yang akan dilakukan. Beberapa komponen yang terdapat pada SP adalah tujuan, materi, metode, alat, sumber, evaluasi. Bentuk SP membaca ada berbagai model. Model yang biasa dikembangkan dengan struktur :

1. Identitas berisi :

Bidang Studi, Pokok Bahasan dan Subnya, kelas/cawu,

dan waktu.

2. Tujuan Instruksional umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
3. Kegiatan Belajar Mengajar mencakup :  
Pra KBM, Kegiatan awal, Kegiatan Pokok, dan Kegiatan akhir, sumber
4. Evaluasi mencakup tentang bentuk tes, jenis tes, dan butir soal.
5. Identitas pembuatnya.
6. Lampiran (kalau ada).
- d. Metode Pengajaran Membaca Permulaan

Dari dua jenis pelajaran membaca di SD, hanya akan diteliti tentang pengajaran membaca Permulaan. Ada 6 macam metode pengajaran membaca permulaan yaitu :

1. Metode abjad/alfabet
2. Metode Bunyi/Eja
3. Metode Suku Kata
4. Metode Kata
5. Metode Kalimat/Global
6. Metode SAS (Sing Sunarti, dkk, 1989)

Metode alfabet/abjad ialah suatu metode pengajaran yang memulai pengajaran dengan memperkenalkan huruf-huruf yang harus dihafalkan menurut bunyinya dalam abjad. Huruf-huruf yang telah dihafalkan itu kemudian dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Pelafalan tidak dengan cara fonetis.

Metode Bunyi/Eja adalah metode pengajaran yang menyajikan bahan pelajaran bahasa dengan menampilkan huruf-huruf. Untuk huruf konsonan dibantu dengan bunyi pepet didepan atau dibelakangnya.

Metode Suku Kata/Kupas Rangkai adalah suatu metode yang memulai pengajaran membaca dengan menyajikan dahulu beberapa suku kata. Suku kata dirangkai menjadi kata dengan memakai tanda sambung. Suku kata dikupas menjadi huruf-huruf, huruf-huruf dirangkai

kembali menjadi suku kata.

Metode Kata/Kupas Rangkaian adalah memulai penyajiannya berupa kata-kata. Setelah siswa mempelajari kata-kata, lalu diambillah sebuah kata yang menjadi lembaga untuk diuraikan menjadi suku kata. Suku kata selanjutnya diuraikan lagi menjadi huruf. Huruf kemudian dirangkaikan kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata.

Metode Kalimat/Global adalah penyajiannya dimulai dari kalimat secara global dengan urutan :

Kalimat beberapa buah — sebuah kalimat — diuraikan menjadi suku kata — diuraikan menjadi huruf.

Metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu dianalisis tahap demi tahap menjadi bentuk yang lebih kecil, dan akhirnya dikembalikan pada bentuk semula. Langkah-langkah urutan dalam membaca permulaan awal adalah : merekam bahasa anak, menampilkan gambar, bercerita, membaca gambar, membaca gambar dengan kartu kalimat, membaca kalimat secara struktural, proses analitik, dan proses sintetik. Aktifitas anak diutamakan setelah itu dilanjutkan dengan memakai buku. Diantara enam metode diatas, SAS lah yang dianjurkan untuk digunakan guru, mengingat berbagai pertimbangan, yaitu terdapat penerapan prinsip linguistik memperhitungkan pengalaman berbahasa anak, terdapat prinsip inkuiri.

e. Alat Peraga

Alat peraga pengajar merupakan bagian dari media pengajaran. Pengertian media pengajaran adalah " Setiap orang, bahan atau alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap." (Sri Anitah Wiryawa, dkk, 1987). Alat peraga adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu mengajar. Alat peraga yang dapat digunakan dalam pengajar membaca



permulaan adalah : gambar, kartu pias, papan panel, benda asli, benda tiruannya, kaset, tape recorder, dsb. Penggunaan alat peraga sangat penting, sebab membantu siswa untuk menerima konsep pengertian dengan jelas, menghindarkan diri dari verbalistis, dan menambah daya tarik siswa untuk belajar.

#### f. Sumber Bahan Pengajar

Yang dimaksud Sumber adalah "Segala sesuatu yang dapat digunakan manusia untuk keperluan hidup" (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994). Sumber bahan pengajaran membaca adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru dalam menyajikan membaca permulaan. Adapun ada beberapa yang dapat digunakan sumber : lingkungan, cerita, GBPP, buku paket, buku karangan swasta, dsb.

#### g. Evaluasi

Evaluasi mengandung pengertian "Prosedur mengumpulkan data secara sistimatis tentang suatu gejala untuk diberikan nilai (penghargaan) atas data yang dikumpulkan" (Dr. H.Y Waluyo, 1987). Berhubung pengajaran membaca permulaan itu dalam pelaksanaannya berupa membaca teknik, maka evaluasi yang digunakan dalam bentuk lisan.

#### h. Masa Perkembangan Biologis Siswa Kelas I

Dalam proses belajar mengajar, "Siswa" merupakan subyek didik maka untuk mencapai tujuan pendidikan perlu adanya penyesuaian antara materi pelajaran yang diberikan dengan kesiapan siswa untuk menerimanya. Sedangkan kesiapan siswa untuk mengolah pengetahuan itu erat kaitannya dengan perkembangan psikhis dan biologis siswa pada waktu itu. Masa perkembangan biologis siswa sejak akhir sampai dewasa, dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

- Tahap ke-1 : 0 tahun - 07.00 tahun : masa anak kecil.
- Tahap ke-2 : 07.1 tahun - 14.00 tahun : masa anak, masa belajar, masa sekolah rendah.

Tahap ke-3 : 14.1 tahun - 21.00 tahun : masa pubertas, masa remaja, masa peralihan anak - dewasa (Aristoteles)

Berdasarkan tahap perkembangan tersebut, maka siswa kelas I SD, rata-rata berusia 6 th - 7 th termasuk tahap perkembangan yang pertama. Oleh sebab itu, cara penyajian pelajaran membecapun disesuaikan dengan perkembangan biologis siswa pada waktu itu, yaitu melalui permainan.

Bagi guru SD kelas I yang mengikuti program PGSD penyetaraan B2, telah mengenal dan mempelajari berbagai macam ilmu pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian diharapkan agar para guru tersebut akan lebih mantap dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar.

Hipotesa ; Ada kecenderungan penggunaan metode SAS dalam menyajikan pengajaran membaca permulaan di kelas I SD.

UNIVERSITAS TERBUKA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan strategi belajar mengajar membaca di kelas I SD dalam mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Manfaat Penelitian :

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak .

Bagi guru SD kelas I khususnya :

Mengenal berbagai metode pengajaran membaca permulaan, dan dapat memilih metode yang paling tepat dalam mengajar.

Bagi Dikdasmen :

Memperluas cakrawala pengetahuan tentang strategi belajar mengajar, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya.

Bagi UT :

Sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan modul yang berhubungan dengan materi pengajaran membaca dikelas I SD, sehingga UT akan lebih andal bagi masyarakat.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Populasi, Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi ; guru SD kelas I di kabupaten Sragen. Ada 20 kecamatan, terdapat 500 SD. Sampel yang digunakan ada 60 orang, terdiri dari 30 orang guru kelas I yang sudah PGSD dan 30 orang guru kelas I yang belum PGSD.

Variabel yang akan diteliti adalah cara penyajian guru dalam mengajarkan pelajaran membaca di kelas I, yakni tentang rencana program pengajaran yang dibuat, langkah-langkah pengajarannya, alat peraga yang digunakannya, sumber pengajarannya, dan sistem evaluasi yang digunakannya.

### 2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang diambil secara acak pada guru SD kelas I di kabupaten Sragen, yaitu 60 orang, dengan rincian 30 orang guru kelas I yang belum PGSD dan 30 orang guru kelas I yang sudah PGSD.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data dengan menggunakan angket, wawancara, kepustakaan.

- 1).Angket untuk memperoleh informasi tentang cara penyajian pengajaran membaca dikelas I, yaitu dari membuat persiapan mengajar, metode dalam KBM, alat bantu, sumber, dan evaluasi.
- 2).Wawancara dengan guru SD kelas I/responden untuk melengkapi informasi yang diperoleh.
- 3).Kepustakaan untuk memperluas wawasan dalam melakukan penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Berhubung penelitian ini mengkaji tentang cara guru menyajikan pengajaran membaca permulaan di SD kelas I dari dua kelompok guru SD kelas I, yaitu yang sudah mengikuti program PGSD dan yang belum mengikuti program PGSD DII. Oleh sebab itu maka dalam menganalisis data menggunakan analisis deskriptif dengan prosentase. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel, dan dianalisa dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

Sejalan dengan itu, setelah dituangkan dalam angket, akan tergambar langkah-langkah berikut ini : angket yang terdiri dari 25 item di kelompokkan menjadi 6, yang mencerminkan cara guru kelas I menyajikan pengajaran membaca permulaan, antara lain ; tentang pembuatan persiapan mengajar, pemilihan metode dalam mengajar, penggunaan alat peraga, penggunaan sumber bahan, evaluasi, dan hambatan yang dijumpai dalam mengajarkannya.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menentukan cara penyajian guru dalam mengajarkan membaca permulaan, sebagai berikut :

1. Membuat tabel yang berisi nomor urut subyek, nama subyek, komponen yang dilakukan dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas I SD.
2. Memasukkan data ke dalam tabel berdasarkan nomor urut subyek.
3. Menjumlah setiap komponen.
4. Menghitung dengan rumus ;

$$\text{Prosentase} = t/n \times 100\%$$

Keterangan ;

t = jumlah kelas

n = jumlah subyek.

5. Menentukan cara penyajian membaca permulaan ;
- 1). Angket yang terdiri dari 25 item menentukan cara penyajian pengajaran membaca permulaan oleh guru kelas I SD.
  - 2). Item-item pada angket mencakup 6 komponen yaitu ;
    - a. persiapan mengajar.
    - b. kegiatan belajar mengajar
    - c. evaluasi.
    - d. alat peraga
    - e. sumber bahan
    - f. hambatan
  - 3). Pengujian hipotesa dengan rumus  $\chi^2$

$$\chi^2 = \frac{(U - E)^2}{E}$$

$$V = (b - 1) (k - 1)$$

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Kabupaten Sragen

#### 1. Wilayah Kabupaten Sragen

Kabupaten Sragen merupakan salah satu sisi dari kabupaten di wilayah eks karesidenan Surakarta. Kabupaten yang lain di wilayah ini adalah kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Boyolali, dan Kotamadya Surakarta.

Wilayah Kabupaten Sragen meliputi 20 kecamatan, yaitu Jenar, Sambirejo, Gesi, Plupuh, Ngrampal, Sambung macan, Gondang, Tangen, Sukodono, Mondokan, Miri, Gemolong, Sumberlawang, Kalijambe, Tanon, Sidoharjo, Kedawung, Karangmalang Sragen, dan Masaran.

#### 2. Sekolah Dasar di Kabupaten Sragen

Jumlah Sekolah Dasar (SD) dan guru SD di kabupaten Sragen tertera pada tabel berikut ini.

Tabel nomor : 1.a.

Sekolah Dasar dan Guru Sekolah Dasar  
di Kabupaten Sragen akhir Tahun 1995

No Urut	Kecamatan	Jumlah SD	Jumlah Guru SD	Jumlah Guru Agama	Jumlah Guru OR
1	Sragen	46	306	68	26
2	Masaran	38	288	50	25
3	Sidoharjo	36	245	43	13
4	Karangmalang	38	283	35	12
5	Kedawung	38	275	26	23
6	Gondang	32	202	27	18
7	Ngrampal	27	211	30	13
8	Sambungmacan	43	209	33	16
9	Gemolong	29	222	33	13
10	Kalijambe	25	168	47	14
11	Tanon	32	235	47	16
12	Plupuh	30	202	34	14
13	Sumberlawang	29	159	41	15
14	Miri	27	146	31	16
15	Tangen	22	117	19	5
16	Gesi	19	100	19	4
17	Sambirejo	28	165	32	14
18	Sukodono	23	135	24	6
19	Mondokan	23	132	25	9
20	Jenar	18	100	14	6
	Jumlah	689	4891	678	278

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah SD di Sragen ada 689 dan jumlah guru SD ada 4891 orang guru kelas, guru agama 678 orang, dan guru Olahraga 278 orang.

Dari berbagai sistem pengajaran di SD yang pernah digunakan sekarang menggunakan sistem guru kelas dan guru bidang studi. Kelas I, II dan III menggunakan sistem guru kelas, sedangkan kelas IV, V dan VI menggunakan sistem guru bidang studi.

Dewasa ini kegiatan guru untuk memelihara profesionalnya lebih terkoordinasi bila dibandingkan dengan tahun 70-an. Kegiatan intern SD tempat tugas, adanya rapat rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu siang sesudah usai mengajar. Yang dibahas pada rapat itu adalah inventarisasi masalah dalam kegiatannya dengan kelancaran tugasnya dan upaya pemecahannya. Di samping itu juga dibuat program kegiatan sekolah yang akan dilakukan untuk menunjukkan sekolah masing-masing. Apabila program sekolah, menyangkut dana dengan seijin Penilik Sekolah (PS). Kepala Sekolah (KS) dan guru mengundang orang tua murid (BP3) untuk diajak musyawarah.

Kadangkala ada masalah yang berkaitan dengan tugas mengajar guru belum dapat terpecahkan di forum intern, barulah kemudian dibawa ke forum yang lebih luas yaitu kelompok kerja guru. Ini merupakan forum diskusi pemecahan masalah ditingkat kecamatan. Pada forum ini guru-guru SD berkelompok menurut tingkat kelas yang diampu sehari-hari untuk guru kelas, sedangkan guru bidang studi yang diampunya. Hal itu diharapkan agar segala kegiatan lebih efektif dan terarah, sehingga akan membuahkan hasil yang lebih baik. Kegiatan KKG dilaksanakan dua bulan sekali (meurut kebutuhan). Beberapa yang telah dihasilkan dari KKG misalnya membuat SP bersama dan satu catur bulan, membuat soal sumatif bersama, koreksi hasil evaluasi bersama, diskusi pemecahan masalah yang



dibawa dari SD masing-masing dan upaya-upaya pemahaman kebijakan pemerintah yang yang relevan. Ketua PKG tingkat kecamatan adalah kepala P dan K tingkat kecamatan yang dibantu oleh para pemilik sekolah setempat. Adapun tempat kegiatan PKG di SD senter.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dari 60 SD di kabupaten Sragen, yang terdiri dari 30 orang guru kelas I yang belum PGSD dan 30 orang guru kelas I yang sudah PGSD sebagai respondennya.

Berikut ini tabel yang memuat data asal responden.

Tabel Nomor : 1.b.

Asal Responden

Belum PGSD Kecamatan /SD asal Responden	%	Sudah PGSD Kecamatan /SD asal Responden	%
Kecamatan Sragen Tengah 1. SD Tangkil 4 2. SD Karang Tengah 1 3. SD Karang Tengah 2 4. SD Karang Tengah 3 5. SD Tangen 3 6. SD Kedawung Upit 4	20	Kecamatan Sambirejo 1. SD Musuk 1 2. SD Kadipiro 1 3. SD Kadipiro 3 4. SD Sambirejo 2 5. SD Sambirejo 4 6. SD Jetis 1 7. SD Jetis 2 8. SD Jetis 3 9. SD Blimbing 1 10. SD Blimbing 2 11. SD Dawung 1 12. SD Dawung 3 13. SD Dawung 4 14. SD Dawung 4	60
Kecamatan Sragen Kota 1. SD Negeri Sragen 3 2. SD Negeri Sragen 2 3. SD Negeri Sragen 8 4. SD Negeri Sragen 4 5. SD Negeri Sragen 3	16,66	15. SD Sambi 1 16. SD Sambi 2 17. SD Sambi 3 18. SD Sambi 4	
Kecamatan Sragen Timur 1. SD Nglorog 5 2. SD Nglorog 4	6,66		
Kecamatan Karangalang 1. SD Puro 1 2. SD Puro 2 3. SD Puro 3 4. SD Jambean 1 5. SD Jambean 2 6. SD Jambean 3	20	Kecamatan Masaran 1. SD Gebang 2 2. SD Gebang 3 3. SD Gebang 1	10
Kecamatan Sambirejo 1. SD Sambirejo 1 2. SD Sambirejo 3 3. SD Dawung 2 4. SD Blimbing 1 5. SD Blimbing 2	20	Kecamatan Sidoharjo 1. SD Jetak 1 2. SD Patihan 1 3. SD Patihan 2	10
		Kecamatan Gondang 1. SD Gondang 1 2. SD Gondang 2	10

Tabel lanjutan ...

Belum PGSD Kecamatan /SD asal Responden	%	Sudah PGSD Kecamatan /SD asal Responden	%
6. SD Kadipiro 2  Kecamatan Sidoharjo 1. SD Jetak 2 2. SD Jetak 3 3. SD Duyungan 1 4. SD Duyungan 2 5. SD Duyungan 3	16,66	3. SD Gondang 3  Kecamatan Karangmalang 1. SD Karangmalang 1 2. SD Karangmalang 2 3. SD Karangmalang	10
Jumlah (30)	100	Jumlah (30)	100

Responden adalah guru SD kelas I, berarti setiap SD hanya diambil seorang guru saja.

Ada berbagai macam pengalaman mengajar yang dimiliki responden. Pengalaman guru dapat diketahui melalui masa kerjanya. Masa kerja guru dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

Masa kerja tinggi = 11 tahun lebih

Masa kerja sedang = 6 - 10 tahun

Masa kerja rendah = kurang - 5 tahun

Tabel berikut ini berisi data tentang masa kerja responden.

Masa Kerja Responden

NO URUT	MASA KERJA	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Tinggi (11 th-lebih)	15	50	6	20
2	Sedang (6 - 10 th)	8	26,66	20	66,66
3	Rendah (kurang 5th)	7	16,66	4	13,33
	Jumlah	30	100	30	100

Guru yang memiliki masa kerja tinggi di deskripsikan yang memiliki pengalaman mengajar 11 tahun lebih. Pengalaman mengajar sangat berguna dalam pelaksanaan tugas mengajar selanjutnya. Pengalaman mengajar sedang dideskripsikan guru yang memiliki pengalaman mengajar 6 - 10 tahun, dan guru yang memiliki masa kerja kurang adalah guru yang memiliki

pengalaman kurang dari 5 tahun.

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru kelas I yang belum PGSD jauh lebih banyak daripada guru yang sudah PGSD (50% - 20%). Mengajar di kelas I tidak mudah.

Kelas I SD merupakan masa transisi siswa dari belum bersekolah menjadi bersekolah. Berdasarkan kondisi siswa kelas I, (terurai pada pendahuluan), maka banyak persyaratan untuk menjadi guru kelas I SD, yaitu sabar, tekun, tidak mudah putus asa, kreatif, suka bergaul dengan anak kecil, dan memiliki jiwa suka berkorban, berpengalaman. Guru yang memiliki masa kerja tinggi cenderung untuk memiliki sifat-sifat itu semua bila dibandingkan dengan guru yang bermasa kerja rendah. Oleh sebab itu dapat diamati pada tabel, bahwa guru kelas I yang memiliki masa kerja rendah, kurang dari 5 tahun, adalah 16,66% untuk guru yang belum PGSD dan 13,33% untuk guru yang sudah PGSD.

UNIVERSITAS TERBUKA

## B. Kegiatan Guru SD Kelas I

Dalam mengajarkan membaca permulaan guru kelas I banyak melakukan kegiatan.

Kegiatan itu adalah membuat persiapan mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengadakan evaluasi, menyiapkan sarana/alat peraga, dan mencari sumber bahan.

Setelah usai mengajar, guru mengadakan koreksi diri sendiri untuk menginventarisasi hambatan dan berupaya untuk mencari jalan keluarnya sehingga kegiatan yang akan datang lebih baik.

Berikut ini disajikan data-data tentang kegiatan guru :

### 1. Persiapan Mengajar

Beberapa komponen persiapan mengajar adalah frekuensi, jenis, pelaku, instrumen dan sarana.

#### 1). Jenis Persiapan Mengajar

Sebelum guru tatap muka dengan siswa, terlebih dulu mengadakan persiapan agar segala sesuatunya terarah.

Ditinjau dari jenisnya, ada dua macam persiapan pada dasarnya, yaitu secara lisan dan tulisan. Pada tabel berikut ini dibedakan ada empat persiapan, yaitu persiapan tulis, lisan, tulis dan lisan, dan kadang-kadang lisan atau tulisan. Berikut ini tabel yang berisi data tentang pembuatan persiapan mengajar.

Tabel nomor : 2

Jenis Persiapan Mengajar

NO URUT	JENIS	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Tulis	1	3,33	0	0
2	Hapalan	9	30	8	26,6
3	Tulis dan Hapalan	20	66,66	22	73,33
4	Kadang-kadang	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

*selang konsisten*

*lisan atau tulisan*

Persiapan mengajar tertulis adalah segala sesuatu yang akan disampaikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) ditulis secara garis besar.

Nama lain dari persiapan mengajar tertulis adalah Satuan Pelajaran (SP).

Yang tertulis pada SP adalah Pokok Bahasa Bidang Studi, Kelas, catur wulan, waktu, tujuan, materi, langkah-langkah KBM, metode, alat peraga, sumber, evaluasi, dan lampiran.

Persiapan mengajar hapalan adalah segala sesuatu yang akan disampaikan kepada siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan secara lisan.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persiapan mengajar yang dibuat guru kelas I dalam jenis tulis dan hapalan, baik yang sudah PGSD maupun yang belum PGSD (66,66%,73,33%). Ini mengandung makna bahwa menulis SP itu sendiri, dan dipersiapkan sebaik-baiknya untuk dihapal, agar penyajian dikelas lancar.

Sebagian kecil saja dari guru kelas I yang hanya menghafal hal-hal yang akan disajikan dikelas, mereka menggunakan SP tertulis yang telah ada (30%, 26,6%).

## 2). Frekuensi Pembuatan Persiapan Mengajar

Berdasarkan GBPP SD, pengajaran membaca permulaan dikelas I dilaksanakan seminggu empat kali pertemuan.

Pada tabel dibawah ini ada empat kelompok frekuensi pembuatan persiapan yaitu seminggu sekali, dua kali, tiga kali, dan empat kali.

Tabel Nomor : 3

Frekuensi pembuatan  
Persiapan Mengajar setiap Minggu

NO URUT	FREKUENSI	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Satu Kali	4	13,33	2	6,66
2	Dua Kali	1	3,33	5	16,66
3	Tiga Kali	4	13,33	7	23,33
4	Empat Kali	30	70,0	16	40
	Jumlah	30	100	30	100

Persiapan mengajar dibuat guru sekali setiap minggu yang harus disajikan 4 pertemuan, maka yang tertulis baru secara global, demikian pula dalam seminggu dua kali persiapan tertulis.

Apabila persiapan mengajar dibuat guru empat kali ataupun tiga kali. Yang tertulis disana sudah terinci, mengingat pengajaran membaca permulaan disajikan dikelas I sebanyak empat kali setiap minggu.

Berdasarkan tabel itu ada perbedaaan yang mencolok tentang jumlah guru yang membuat persiapan 2 kali, guru yang belum PGSD sebanyak 3,33% namun guru yang sudah PGSD ada 16,66%. Ini berarti bahwa ada kecenderungan guru yang sudah PGSD membuat persiapan berupa garis besar sehingga sekali bersiap diri untuk beberapa pertemuan. Hal itu diperkuat data, yang membuat persiapan 4 kali diantara mereka adalah 70% untuk yang belum PGSD dan 40% untuk yang sudah PGSD.

Ada kecenderungan guru yang belum PGSD membuat persiapan secara rinci.

### 3). Bentuk Persiapan Mengajar

Ada berbagai bentuk persiapan mengajar tertulis yang dikembangkan di SD, yaitu bentuk tertentu, struktur sama komponen berbeda, struktur berbeda, komponen sama dan kadang-kadang komponen dan strukturnya berbeda. Tabel berikut ini menggambarkan data bentuk persiapan mengajar yang dibuat guru kelas I.

Tabel Nomor : 4

Bentuk Persiapan Mengajar

NO URUT	BENTUK	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Tertentu	4	13,33	2	6,66
2	Struktur sama komponen beda	1	3,33	5	16,66
3	Strukturi beda komponen sama	4	13,33	7	23,33
4	Struktur & komponen kadang-kadang beda	20	70,0	16	40
	Jumlah	30	100	30	100

Salah satu kegiatan dari kelompok kerja guru (KKG) adalah membuat SP bersama, sehingga akan dihasilkan suatu bentuk SP setiap bidang studi yang sama. SP itu digunakan sebagai acuan guru dalam mengajar.

Bentuk persiapan mengajar tertentu dimaksudkan adalah bentuk SP hasil dari KKG. Sedangkan bentuk SP lainnya adalah hasil kreasi masing-masing guru. Hasil kreasi itu dapat berupa dengan mengubah urutan/struktur SPnya telah ada namun komponen SP sama. Dapat pula mengubah komponennya namun struktur tetap/sama.

Pada tabel diatas tidak ada perbedaan data yang mencolok. Baik guru SD yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD membuat persiapan tulis tertentu/yang telah ada. Hal itu mengingat guru kelas I adalah guru kelas, disamping menyiapkan SP membaca juga SP yang lain, padahal setiap

hari guru menyajikan 3 mata pelajaran. Namun ada diantara guru kelas I yang kreatif juga, yaitu membuat bentuk SP sendiri dengan cara mengubah susunan atau komponen pada SP yang telah ada untuk memenuhi kreatifitasnya.

#### 4). Pelaku Pembuatan Persiapan Mengajar

Banyak predikat yang disandang guru hubungannya dengan tugas profesionalnya, yaitu sebagai fasilitator, instruktur, organisator, motifator, konseptor, dan sebagainya.

Sebagai konseptor, guru diharapkan terampil membuat dan terampil menilai. Oleh sebab itu tentang pelaku pembuatan SP bervariasi, yaitu oleh diri sendiri, hasil kerja sama dengan teman guru setempat, sekecamatan ataupun sekabupaten.

Berikut ini disajikan tabel yang berisi tentang pelaku pembuat SP.

Tabel nomor : 5

Pelaku Pembuatan Persiapan Mengajar

NO URUT	PELAKU	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Diri Sendiri	15	50	20	66,66
2	Dengan Guru Setempat	10	39,39	0	0
3	Dengan Guru Sekecamatan	5	15,15	10	33,33
4	Dengan Guru Sekabupaten	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Membuat persiapan mengajar sendiri dimaksudkan guru menulis sendiri, merencanakan tujuan, KBM, evaluasi sendiri.

Membuat SP dengan guru setempat, dimaksudkan guru membuat SP bersama-sama dengan guru dilingkungan kerjanya.



Membuat SP dengan guru sekecamatan, dimaksudkan membuat SP bersama-sama dengan teman guru dari SD lain masih dalam wilayah kecamatan yang sama. Membuat SP dengan guru sekabupaten, dimaksudkan dalam membuat SP bersama-sama dengan guru-guru dari SD lain dalam wilayah kabupaten yang sama.

Apabila kita amati tabel diatas, prosentase terbesar pada pembuatan SP oleh diri sendiri, 50% untuk guru yang belum PGSD dan 66,66% untuk guru yang sudah PGSD.

Sedang lainnya pembuatan SP bersama-sama dengan guru lain setempat atau sewilayah kecamatan. Hal itu menunjukkan adanya rasa percaya diri yang tinggi untuk dapat berbuat sesuatu sehubungan dengan tugasnya. Apabila melihat angka persentase guru kelas I yang sudah PGSD lebih besar dibandingkan yang belum PGSD. Hal itu menunjukkan tingkat percaya diri yang besar pula.

#### 5). Sarana Pembuatan Persiapan Mengajar

Pada zaman modern ini peran informasi sangat penting, semua orang memerlukan informasi untuk dapat menentukan rencana, sikap dan kegiatan tentang sesuatu. Keterlambatan memperoleh informasi akan menghambat semuanya. Itulah sebabnya orang mulai menghargai waktu.

Dalam mewujudkan SP, berbagai jenis alat cetak yang bisa digunakan guru, misalnya alat ketik, alat komputer, alat tulis dan sebagainya. Berikut ini terdapat tabel yang memuat jenis sarana yang digunakan guru dalam membuat SP.

Tabel Nomor : 6

## Sarana Pembuatan Persiapan Mengajar

NO URUT	SARANA	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Ketik	12	40	8	26,66
2	Tulis	18	60	20	66,66
3	Komputer	0	0	1	3,33
4	Kadang-kadang: 1/2/3	0	0	1	3,33
	Jumlah	30	100	30	100

Guru menggunakan sarana ketik apabila SP yang dibuatnya diwujudkan dalam bentuk ketikan. Guru menggunakan alat tulis apabila guru dalam membuat SP diwujudkan dalam bentuk tulisan tangan, dan menggunakan komputer apabila SP yang dibuatnya diwujudkan dalam bentuk ketikan komputer.

Angka-angka persen pada tabel itu menunjukkan bahwa guru SD dalam membuat SP dengan ketik dan tulis, yang paling sering dilakukan dengan tulis (60% , 66%). Hal itu merupakan hal yang paling mudah dilakukan. Guru SD yang memiliki alat ketik masih terbatas jumlahnya, demikian pula yang dimiliki sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan guru SD untuk menggunakan alat tulis sederhana untuk membuat SP karena sangat mudah didapat dan murah. Penggunaan alat tulis moderen seperti ketik, komputer masih terbatas, karena jarang didapat dan mahal.

## 2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Upaya guru untuk menciptakan suasana yang aktif interaktif dalam mengajar terus dilakukan. Berbagai macam metode mengajar yang telah dikuasai guru digunakan secara selektif disesuaikan dengan

tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Dalam KBM membaca permulaan dikenal ada 6 jenis metode, yaitu : metode Abjad, metode Bunyi/eja, metode Suku Kata, metode Kata, metode Kalimat, dan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

Dalam KBM membaca permulaan dibagi dalam 5 tahap yaitu tahap awal masuk kelas I, tahap pengenalan bunyi bahasa, tahap pengenalan suku kata, tahap pengenalan kata, dan tahap pengenalan kalimat.

#### 1). Awal Masuk Kelas I

Pada tahun ajaran baru, siswa kelas I merasa adanya hal-hal yang baru. Siswa merasakan adanya tempat baru, teman baru, aturan baru, lingkungan baru. Pada awal masuk tahun ajaran baru siswa kelas I berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Cepat lambatnya waktu penyesuaian tergantung pada potensi yang dimiliki masing-masing siswa, karena masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda.

Peran guru kelas I sangat penting, terutama dalam pemberian motivasi, sebab guru kelas I sebagai guru kelas, sekaligus sebagai orang tua siswa disekolah.

Berbagai macam metode membaca permulaan memiliki langkah-langkah KBM yang berbeda.

Berikut ini disajikan tabel yang berisi kegiatan guru pada awal masuk kelas I.

Tabel nomor : 7

## Awal Masuk Kelas I

NO URUT	METODE	Kegiatan Awal Masuk Kelas I	BELUM MAX PGSD	
			f	%
1	Abjad	Mengenalkan huruf abjad dan lafal	1	3,33
2	Eja	Mengenalkan tulisan dan lafal	10	33,33
3	Sukukata	Mengenalkan suku kata	1	3,33
4	Kata	Mengenalkan Kata	3	10
	Kalimat	Mengenalkan Kalimat	0	0
	S A S	Tanya Jawab tentang lingkungan	15	50
		JUMLAH	30	100

Dengan melihat langkah-langkah guru dalam KBM, akan diketahui metode yang akan digunakan. Apabila pada awal masuk dalam pengajaran membaca permulaan yang dilakukan guru adalah mengenalkan huruf abjad dan lafalnya, ini berarti guru menggunakan Metode Abjad (No 1). Guru menggunakan Metode Eja apabila mengenalkan tulisan/huruf dan lafal (No 2). Guru menggunakan metode suku kata bila pengenalannya mulai suku kata (No 3). Guru menggunakan metode suku kata bila dimulai dengan pengenalan kata (No 4). Guru menggunakan metode kalimat bila pengenalan kalimat diutamakan (No 5). Bila guru menggunakan tanya jawab tentang lingkungan siswa untuk merekam bahasa siswa, ini berarti guru menggunakan metode SAS (no.6).

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian guru yang belum PGSD dalam melakukan kegiatan awal masuk kelas I dengan menggunakan Metode Eja (33,33 %) dan metode SAS (50 %). Sedangkan guru yang sudah PGSD menggunakan metode suku kata (10 %) dan SAS (33,33 %).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode SAS digunakan yang utama dan metode lainnya (eja, suku kata, kata) sebagai pendampingnya. Perlu diingat penggunaan SAS tergolong dalam prosentase di bawah 50 % .

## 2) Pengenalan Bunyi Bahasa

Upaya guru dalam mengenalkan bunyi bahasa kepada siswa dapat di tempuh dengan berbagai cara. Cara yang digunakan guru dalam KBM mencerminkan jenis metodenya.

Tabel berikut ini merupakan hasil kajian tentang cara guru dalam mengenalkan bunyi bahasa kepada siswa.

Tabel nomor :8

Pengenalan bunyi Bahasa

NO URUT	METODE	Pengenalan bunyi Bahasa	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
			f	%	f	%
1	Abjad	Menghafalkan abjad	0	0	1	3,33
2	Eja	Menentukan jumlah hurufnya & lafal	5	16,66	1	3,33
3	Sukukata	mengenalkan suku kata, lafal	2	6,66	0	0
4	Kata	mengenalkan Kata lafal huruf	1	3,33	4	33,33
	Kalimat	Pembuatan Kalimat	10	33,33	7	23,33
	S A S	Tanya Jawab tentang lingkungan siswa	12	40	17	56,66
		JUMLAH	30	100	30	100

Waktu mengenalkan bunyi bahasa kepada siswa kelas I guru menyuruh siswa untuk mengucapkannya sesuai dengan laval bunyi abjad, misalnya bunyi /b/ dilavalkan [be], dst, Hal itu berarti guru menggunakan abjad (no 1)

Guru mengenalkan bunyi bahasa mulai dari pengenalan langsung bunyi itu sendiri, misalnya bunyi /b/ dilavalkan [eb], dst. Ini berarti guru menggunakan metode Eja / Bunyi (no 2).

Guru mengenalkan bunyi diawali dengan pengenalan suku kata dan lavalnya, misalnya

untuk mengenalkan bunyi /m/ dan /a/ dimulai dengan menyajikan /ma-ma/. Itu mengisyaratkan bahwa guru menggunakan metode suku kata (no 3).

Pengenalan bunyi diawali dengan pengenalan kata yang mengandung bunyi itu. Misalnya mengenalkan bunyi /m,a/, dimulai dengan penyajian kata /mama/.Ini berarti guru menggunakan metode kata (no 4).

Waktu guru mengenalkan bunyi bahasa diawali dengan penyajian penyajian kalimat. Misalnya untuk mengenalkan bunyi /i, n, m, a /, dimulai dari penyajian kalimat i n i m a m a, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata sampai ke bunyi bahasa. Hal itu berarti guru menggunakan metode kalimat (no 4).

Apabila guru dalam mengenalkan bunyi diawali dengan penyajian kalimat kemudian dianalisis ke kata, suku kata, bunyi, kemudian disintesakan kembali ke struktur yang lebih besar sampai ke kalimat semula, maka guru dapat dikatakan menggunakan metode Strutural Analitik Sintetik (SAS).

Perbedaan kegiatan yang dilakukan guru yang belum PGSD dan sudah PGSD nampak pada penggunaan metode Eja (16,66 %) bagi yang belum PGSD dan 3,33 % bagi yang sudah PGSD. Penggunaan metode kata (3,33 %) bagi yang belum PGSD sedangkan 33,33 % bagi yang sudah PGSD. Penggunaan metode SAS 40% bagi yang belum PGSD, sedangkan 56,66% bagi yang sudah PGSD.Dengan demikian ada kecenderungan guru menggunakan metode SAS sebagai metode utama (dalam prosentase yang cukup) sedangkan metode kalimat ,m. Eja sebagai pendampingnya bagi guru yang belum PGSD. Guru yang sudah PGSD menggunakan metode pendamping (metode kalimat dan metode kata).

### 3) Pengenalan Suku Kata

Ada berbagai cara guru dalam mengenalkan suku kata kepada anak. Cara-cara yang digunakan guru akan mencerminkan metode yang sedang digunakan. Berikut ini terdapat label yang memberikan informasi tentang cara yang dilakukan guru.

Tabel Nomor : 9

Pengenalan Suku Kata

NO URUT	METODE	Pengenalan Suku Kata	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
			f	%	f	%
1	Abjad	Mulai dari huruf	5	16,66	2	6,66
2	Eja	Mengucapkan huruf yang dikenal	5	10	2	6,66
3	Sukukata	Mulai dari suku kata	1	3,33	1	3,33
4	Kata	Mulai dari Kata	10	33,33	12	40
5	Kalimat	Mulai dari Kalimat	1	3,33	1	3,33
6	S A S	Kalimat dianalisa, sintesa	10	33,33	12	40
JUMLAH			30	100	30	100

Pengenalan suku kata dimulai dengan menyajikan huruf-huruf digabungkan menjadi suku kata, lalu disusun menjadi kata, misalnya m a = ma, m a ma, mama dsb. Proses penyajian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode abjad (no 1).

Pengenalan suku kata dimulai dengan penyajian bunyi-bunyi digabungkan menjadi suku kata, lalu disusun menjadi kata. Perbedaan dengan penyajian di atas adalah tentang lavalnya. Hal ini berarti guru menggunakan metode Eja (no 2).

Pengenalan suku kata dimulai dari penyajian suku kata, menjadi kata disusun menjadi kalimat, misalnya i ni ba pak, menjadi ini bapak. Hal itu berarti guru menggunakan metode suku kata (no 3).

Pengenalan suku kata dimulai dari

pengenalan kata kemudian dianalisis, misalnya **ini bapak**, menjadi **i ni, ba pak**. Ini berarti guru menggunakan metode Kata (no 4).

Pengenalan suku kata dimulai dari pengenalan kalimat, dianalisa ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil, misalnya **ini bola tata**, suku kata baru yang akan dikenakan adalah **bo dan la**, maka yang dianalisis kata **bola** menjadi **bo dan la**, dsb. Ini menunjukkan bahwa guru menggunakan metode Kalimat (no 5).

Pengenalan suku kata dengan cara analisa dan sintesa kalimat, misalnya akan mengenalkan suku kata **bo dan la**, adalah :

**ini bola tata**  
**bo la**  
**bola**  
**ini bola tata**

Ini berarti guru menggunakan metode SAS (no 6).

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa guru yang belum PGSD terdapat penggunaan yang seimbang 2 metode, yaitu SAS (33,33%) dan metode Kata (33,33%).

Guru yang sudah PGSD pun menggunakan dua metode yang seimbang, yaitu SAS (40%), metode Kata (40%). Hal itu menunjukkan bahwa baik metode SAS maupun metode Kata potensial digunakan guru dalam mengenalkan suku kata kepada siswa, oleh guru yang PGSD maupun yang belum PGSD. Perbedaannya pada kuantitasnya.

#### 4. Pengenalan Kata

Ada beberapa cara guru kelas I dalam mengenalkan kata kepada siswa dalam pelajaran membaca permulaan. Tabel berikut menggambarkan



cara-cara yang digunakannya.

Tabel Nomor : 10

Pengenalan Kata

NO URUT	METODE	Pengenalan Kata	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
			f	%	f	%
1	Abjad	Mulai dari huruf ke kata baru	2	6,66	2	6,66
2	Eja	Mulai dari bunyi ke kata baru	1	3,33	2	6,66
3	Sukukata	Mulai dari suku kata ke kata	8	26,66	1	3,33
4	Kata	Kata baru dianalisis	6	20	12	40
5	Kalimat	Kalimat, Analisis kata baru	3	10	1	3,33
6	S A S	Kalimat, analisa sintesa kata	10	33,33	12	40
		JUMLAH	30	100	30	100

Pengenalan kata kepada siswa dapat dilakukan mulai dari huruf-huruf yang telah dikenal disusun menjadi kata-kata baru, digunakan dalam kalimat, dan sebagainya. Ini menggambarkan bahwa guru menggunakan metode abjad (no 1).

Pengenalan kata dimulai dari penyusunan bunyi-bunyi bahasa yang telah dikenal untuk membentuk kata-kata baru, yang kemudian digunakan dalam kalimat, dan sebagainya. Ini berarti guru menggunakan metode Eja (no 2).

Pengenalan kata dimulai dari suku kata yang telah dikenal siswa, disusun menjadi kata-kata baru, dan digunakan dalam kalimat. Ini berarti guru menggunakan metode Suku kata (no 3).

Pengenalan kata dimulai dari kata-kata baru yang akan diberikan kepada siswa, kemudian dianalisis sehingga diketahui bunyi-bunyi bahasa yang mendukungnya, disimpulkan ke dalam bentuk struktur kembali. Ini berarti guru menggunakan metode Kata (no 4).

Pengenalan kata dimulai dari kalimat yang mengandung kata baru, kemudian dianalisa menjadi

kata. Kata baru itu dianalisis sampai diketahui unsur terkecilnya yaitu bunyi-bunyi bahasa pendukungnya. Ini berarti guru menggunakan metode Kalimat (no 5).

Pengenalan kata dimulai dari kalimat yang mengandung kata itu, dianalisa menjadi kata-kata. Khusus kata baru dianalisa menjadi suku kata, bunyi bahasa kemudian disintesakan kembali ke struktur yang lebih besar tahap demi tahap sehingga menjadi kalimat semula. Ini berarti guru menggunakan metode SAS (no 6).

Ada perbedaan penggunaan metode yang mencolok anatar guru yang belum PGSD dan guru yang sudah PGSD yaitu :

Kalau guru yang belum PGSD cenderung menggunakan metode Suku kata (26,66%), sedangkan guru yang sudah PGSD menggunakan metode Kata (40%). Sedangkan metode SAS digunakan 33,33% oleh guru SD yang belum PGSD, dan 40% bagi guru yang sudah PGSD.

Dapat disimpulkan bahwa metode utama yang digunakan SAS, dan metode Suku kata, dan metode Kata sebagai metode pelengkap. Penggunaan metode SAS kurang dari 50%.

##### 5) Pengenalan Kalimat

Seperti halnya pengenalan struktur bahasa yang lain, pengenalan kalimat kepada siswa kelas I dalam pelajaran membaca permulaan, banyak ragam caranya. Tabel berikut ini menggambarkan cara-cara yang digunakan guru.

NO URUT	METODE	Pengenalan Kalimat	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
			f	%	f	%
1	Abjad	Mulai dari huruf ke kalimat baru	4	13,33	7	23,33
2	Eja	Mulai dari bunyi ke kalimat baru	4	13,33	3	10
3	Sukukata	Mulai dari suku kata ke kalimat	0	0	3	10
4	Kata	Mulai dari kata-kata ke kalimat	5	16,66	1	3,33
5	Kalimat	Kalimat baru, analisis unsur	5	16,66	1	3,33
6	S A S	Kalimatbaru, analisa sintesa	12	40	15	50
		JUMLAH	30	100	30	100

Pengenalan kalimat baru dimulai dari penyajian huruf-huruf yang telah dikenal, disusunnya. Ini berarti guru menggunakan metode abjad (no 1).

Pengenalan kalimat dimulai dari bunyi-bunyi yang telah dikebal siswa disusunnya menjadi kalimat. Ini berarti guru menggunakan metode Eja (no 2).

Pengenalan kalimat dimulai dari penyajian suku kata yang telah dikenal kemudian disusunnya menjadi kalimat. Ini berarti guru menggunakan metode Suku kata (no 3).

Pengenalan kalimat baru dimulai dengan penyajian kata-kata yang telah dikenal siswa, disusun menjadi kalimat baru. Ini berarti guru menggunakan metode Kata (no 4).

Pengenalan kalimat baru dimulai dari kalimat itu, dianalisis untuk mengetahui unsur-unsurnya. Ini berarti guru menggunakan metode Kalimat (no 5).

Pengenalan kalimat baru dimulai dari wacana yang mengandung kalimat itu, dianalisis untuk mengetahui unsur-unsurnya, kemudian disintesakan untuk membentuk struktur semula. Ini berarti

guru menggunakan metode SAS (no 6).

Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan metode SAS memiliki prosentase terbesar baik guru kelas I yang belum PGSD (40%) maupun guru yang sudah PGSD (50%).

Beberapa metode pelengkap yang digunakan guru yang belum PGSD adalah metode Kalimat(16,66%), metode Eja (13,33%), sedang metode pelengkap yang digunakan guru yang sudah PGSD adalah metode abjad (23,5%), metode Eja (10%).

Dapat disimpulkan bahwa baik guru yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD cenderung menggunakan metode SAS kurang dari 50%.

### 3. Evaluasi

Disamping membuat persiapan mengajar dan melaksanakan KBM, gurupun mengadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang diperolehnya. Hasil evaluasi merupakan umpan balik untuk guru dalam mengajar, yang selanjutnya guru akan dapat menentukan tindak lanjutnya. Tabel berikut ini berisi informasi tentang teknik guru dalam melaksanakan evaluasi.

#### 1) Faktor yang dievaluasi

Tabel nomor : 12

Faktor Yang Dievaluasi

NO URUT	FAKTOR EVALUASI	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Tulisan siswa	3	10	0	0
2	Lafal siswa	16	53,33	16	53,33
3	Pemahaman isi	11	36,66	14	46,66
4	Sikap pisik siswa	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Dalam mengadakan evaluasi, membaca guru memiliki pedoman tentang faktor-faktor pada diri siswa yang akan dinilai. Faktor-faktor itu berkaitan dengan tujuan pengajaran membaca permulaan yang akan dicapai.

Faktor tulisan siswa artinya bahwa yang akan dievaluasi guru tulisan siswa, lafal siswa, maksudnya apabila yang akan dievaluasi siswa tentang lafal siswa.

Pemahaman isi, maksudnya apabila yang akan dievaluasi tentang pemahaman siswa tentang isi kalimat.

Sikap siswa, maksudnya apabila yang akan dinilai tentang sikap tubuh siswa, waktu melakukannya.

Tabel diatas mengandung makna bahwa pada umumnya guru kelas I mengadakan evaluasi tentang lafal siswa dalam pelajaran membaca permulaan (53,33%). Adapun pemahaman isi merupakan faktor kedua dari yang dievaluasi (36,66%) baik oleh guru yang belum/sudah PGSD.

Latihan lafal merupakan hal yang harus dilakukan dalam membaca permulaan mengingat tujuannya adalah "mengubah tulisan menjadi ucapan".

Pemahaman isi merupakan upaya untuk penanaman fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Sedangkan sikap fisik siswa saat membaca perlu pula dibina kearah pembentukan sikap yang betul, berdasarkan tabel diatas belum mendapat perhatian guru yang serius (0%).

## 2). Frekuensi Pengadaan Evaluasi

Waktu pemberian evaluasi berbeda antara guru satu dengan lainnya. Tabel berikut ini menggambarkan frekuensi pengadaan evaluasi dalam pengajaran Membaca permulaan.

Tabel Nomor : 13

## Frekuensi Pengadaan Evaluasi

NO URUT	Frekuensi Pemberian Evaluasi	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Setiap hari	4	13,33	7	23,33
2	Seminggu dua kali	2	3,33	20	66,66
3	Seminggu tiga kali	4	13,33	1	3,33
4	Sebulan sekali	21	70	2	6,66
	JUMLAH	30	100	30	100

Penilaian dilaksanakan setiap hari maksudnya setiap hari guru menilai kegiatan siswa dalam pelajaran membaca permulaan.

Seminggu dua kali artinya dalam melaksanakan penilaian dilaksanakan setiap minggu dua kali.

Seminggu tiga kali maksudnya dalam pengajaran membaca permulaan, guru menilai kegiatan siswa dua kali dalam setiap minggunya.

Sebulan sekali berarti dalam melakukan penilaian pengajaran membaca dilaksanakan sekali dalam setiap bulannya.

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang mencolok guru kelas I yang belum PGSD dalam mengadakan penilaian dalam pelajaran membaca permulaan sebulan sekali (70%). Guru kelas I yang sudah PGSD (6,66%). Hal itu dapat ditafsirkan bahwa penilaian yang dilakukan guru SD yang belum PGSD adalah penilaian hasil. Guru yang sudah PGSD cenderung menilai seminggu dua kali (66,66%).

Dengan demikian disimpulkan bahwa guru kelas I yang belum PGSD jarang menilai, kemajuan siswa

hanya dibuat catatan kecil. Sedangkan guru kelas I yang sudah PGSD sering menilai untuk mengetahui kemajuan siswa.

### 3) Umpan Balik dalam evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur keberhasilan guru dalam KBM. Ada berbagai siasat guru untuk menanggapi hasil evaluasi itu. Pada tabel berikut ini mengandung beberapa cara menanggapi hasil evaluasi itu.

Di dalam ilmu pendidikan, hal itu disebut umpan balik.

Tabel nomor : 14

Umpan balik

NO URUT	Umpan balik	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Hasil disampaikan kepada siswa	24	80	30	100
2	Hasil disimpan baik-baik	0	0	0	0
3	Disampaikan kepada siswa berhasil	0	0	0	0
4	Disampaikan kepada siswa tak berhasil	6	20	0	0
JUMLAH		30	100	30	100

Hasil disampaikan kepada siswa maksudnya hasil baik atau buruk siswa perlu diberitahu.

Hasil disimpan baik-baik, maksudnya yang perlu tahu hasil evaluasi hanyalah guru.

Disampaikan kepada siswa yang berhasil, maksudnya siswa yang nilainya jelek tidak perlu diberitahu, sedangkan siswa yang berhasil perlu diberitahukan nilainya.

Disampaikan kepada siswa yang belum berhasil, artinya nilai-nilai yang jelek saja yang diberitahukan kepada siswa, sedangkan bagi siswa yang sudah berhasil tak perlu diberitahukan hasilnya.

Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir semua guru baik yang belum/sudah PGSD menyampaikan

hasil evaluasi kepada siswa sebagai umpan balik (80% - 100%). Sedangkan guru yang belum PGSD dalam memberitahu hasil evaluasi kepada yang belum berhasil saja dalam prosentase kecil, yaitu 20%.

#### 4) Komponen Evaluasi

Penilaian terhadap siswa dari beberapa segi, yaitu ramah kognitif, ramah psikomotor, dan ramah afektif.

Tabel berikut ini terdapat berbagai unsur yang terkandung dalam evaluasi terhadap siswa kelas I dalam membaca permulaan.

Tabel nomor : 15

Komponen Evaluasi

NO URUT	Komponen Evaluasi	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Kognitif,Psikomotor, afektif	18	60	30	100
2	Salah satu tersebut no 1	2	6,66	0	0
3	dua diantara tersebut no 1	9	30	0	0
4	selain tersebut no 1	1	3,33	0	0
	JUMLAH	30	100	30	100

Evaluasi mengandung 3 komponen yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif, berarti bahwa guru akan mengevaluasi siswa tentang kemampuan kognitif, kemampuan psikomotornya, dan kemampuan afektifnya pada saat evaluasi dilaksanakan.

Yang terkandung hanya salah satu komponen saja, maksudnya guru hanya mengevaluasi salah satu kemampuan tersebut diatas waktu mengevaluasi pengajaran membaca permulaan.

Yang terkandung dua diantara tiga komponen tersebut, artinya dalam pengajaran membaca permulaan yang perlu dievaluasi cukup dua kemampuan saja.



Yang terkandung selain komponen-komponen tersebut, artinya dalam evaluasi pengajaran membaca permulaan, penilaian guru tidak diarahkan pada tiga kemampuan siswa tersebut diatas.

Tabel diatas menunjukkan bahwa baik guru kelas I yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD dalam mengevaluasi selalu mengandung 3 komponen, yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Hanya prosentasenya berbeda, guru yang belum PGSD hanya 60%, sedangkan yang sudah PGSD 100%. Hal itu menunjukkan adanya kemantapan dalam membuat evaluasi. Tiga puluh persen guru yang belum PGSD berpedoman, paling tidak ada 2 komponen diantara tiga komponen itu. Memang untuk komponen sikap seringkali berkait pada komponen psikomotor atau kognitif.

#### 5) Hasil Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru di SD ada berbagai macam pelaksanaan. Ada yang dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, catur wulan. Tabel berikut ini mengandung hasil evaluasi tentang pengajaran membaca permulaan yang dilakukan guru dikelas I pada setiap catur wulan.

a. Hasil evaluasi belajar catur bulan ke 1

Tabel nomor : 16

Hasil Evaluasi Belajar Catur Bulan ke 1

NO URUT	Hasil Evaluasi Cawu I	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	09,0 - 10,0	2	6,66	0	0
2	08,0 - 08,9	0	0	5	16,66
3	07,0 - 07,9	10	33,33	10	33,33
4	06,0 - 06,9	15	50	15	50
3	kurang - 05,9	3	10	0	0
	JUMLAH	30	100	30	100

Hasil evaluasi pengajaran membaca permulaan di kelas I dibedakan menjadi 5 kelompok skore. Masing-masing memiliki jarak rentang skore 10.

Hasil evaluasi menunjukkan skore tersebut sebagai berikut :

0,9 - 10,0 : bila lafal intonasi sikap betul, cara membaca lancar, dan paham isi.

0,8 - 08,9 : bila lafal intonasi sikap betul, sering lancar membaca, dan sering paham isi.

0,7 - 07,9 : bila lafal intonasi sikap betul, kurang lancar, dan sering paham isi.

0,6 - 06,9 : bila lafal sering betul, kurang lancar, dan sering paham.

Kurang-05,9 : bila jarang betul lafal intonasi sikap, tidak lancar, dan jarang paham.

Tabel di atas memberikan sebagian besar guru kelas I menentukan hasil evaluasinya 06,0 - 06,9 (50%). Ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam membaca pada umumnya sering salah lafal atau intonasi, banyak yang kurang lancar dan kadang-kadang kurang paham. Disamping itu juga sudah banyak siswa yang mendapatkan skore 07,0 - 07,9 (33,33%). Ini termasuk kelompok siswa sudah betul intonasi lafal dan sikap tubuh dalam membaca betul, namun kurang lancar membaca, dan kadang-kadang kurang memahami isi.

Apabila kita bandingkan hasil yang diperoleh guru yang belum PGSD dan yang sudah PGSD dari segi komposisi angka, maka hasilnya lebih mantap yang diperoleh guru yang sudah PGSD, karena nilai terendah tidak ada (0%), walaupun nilai tertinggi juga tidak (0%). Sedangkan yang diperoleh guru yang belum PGSD semua rentang nilai ada, terendah 09.0 - 10.0, 10%, tertinggi ada 6,66% untuk rentang kurang - 05,9.

**b. Hasil evaluasi belajar catur bulan ke-2**

Tabel berikut ini berisi hasil belajar membaca permulaan pada catur bulan ke-2 di kelas I :

Tabel nomor : 17

## Hasil Evaluasi belajar catur bulan ke-2

NO URUT	HASIL EVALUASI	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	09,0 - 10,0	2	6,66	0	0
2	08,0 - 08,9	5	16,66	5	16,66
3	07,0 - 07,9	15	30,00	25	83,33
4	06,0 - 06,9	8	26,66	0	0
5	05,0 - 05,9	-	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Hasil prestasi akhir catur bulan ke-2 yang diperoleh guru kelas satu adalah :

Nilai terendah 06,00 - 06,9 ada 26,66% berarti siswa sering betul lafal, sering bisa memahami, namun kurang lancar. Guru kelas I yang terendah sudah PGSD menyimpulkan bahwa siswanya dalam membaca sudah betul, kurang lancar, bisa memahami maksudnya. Karena nilai terendah yang dijumpainya adalah 07,00 - 07,9 ada 83,33%.

Dapat disimpulkan bahwa akhir catur bulan ke-2 siswa belum lancar dalam membaca.

## c. Hasil evaluasi belajar mengajar catur bulan ke-3

Hasil evaluasi belajar mengajar membaca permulaan di kelas I tertera pada tabel berikut ini :

Tabel nomor : 18

## Hasil Evaluasi belajar catur bulan ke-3

NO URUT	HASIL EVALUASI	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	09,0 - 10,0	7	23,33	0	0
2	08,0 - 08,9	8	26,66	10	33,33
3	07,0 - 07,9	15	30,00	20	66,66
4	06,0 - 06,9	0	0	0	0
5	kurang - 05,9	-	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Tabel di atas menunjukkan hasil evaluasi yang diperoleh pada catur bulan ke-3. Nilai yang diperoleh guru yang sudah 1 bulan PGSD terendah adalah 07,0 - 07,9 (66,66% , 30%).

Ini berarti disamping siswa dalam membaca sudah betul lavalnya, bisa paham maksudnya, walaupun belum cukup lancar.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ada peningkatan kualitas hasil dari semester 1-3.

Perbedaan hasil perolehan guru yang belum PGSD dan yang sudah PGSD terletak pada kuantitasnya. Bila yang belum PGSD cenderung lebih rendah prosentasenya daripada yang sudah PGSD.

#### 4. Alat Peraga

Ada berbagai pendapat guru tentang alat peraga, pengadaannya, dan jenis alat peraga yang penting dalam menyajikan membaca perubahan di kelas I.

Pendapat-pendapat itu tertera pada tabel berikut ini.

##### 1). Alat peraga

Tabel nomor : 17

Peran Alat Peraga

NO URUT	PERAN ALAT PERAGA	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Sangat penting	15	50	18	60
2	Agak penting	9	30	7	23,3
3	Penting	6	20	5	16,66
4	Tidak penting	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Peran alat peraga sangat penting apabila guru dalam mengajarkan membaca selalu menggunakan alat peraga.

Peran itu agak penting kalau dalam mengajarkan guru menggunakan alat peraga kalau perlu. Peran itu penting bila guru sering menggunakan alat peraga kalau mengajar. Peran alat peraga tidak penting kalau dalam

mengajar jarang menggunakan alat peraga.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian guru menganggap bahwa alat peraga sangat penting digunakan dalam menyajikan membaca permulaan (50%, 60%). Tidak ada seorang gurupun menganggap alat peraga tidak penting (0%). Dengan demikian dalam mengajar guru menggunakan alat peraga baik yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD.

## 2). Pengadaan Alat Peraga

Mengingat peran alat peraga dalam pengajaran membaca permulaan, perlu pemikiran tentang keberadaannya. Tabel dibawah ini mengandung informasi tentang yang harus mengadakannya.

Tabel nomor : 20

### Pengadaan Alat Peraga

NO URUT	PENGADAAN ALAT PERAGA	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Guru	0	0	7	23,33
2	Guru dan orangtua	15	50	3	10
3	Sekolah dan orangtua	0	0	0	0
4	Guru dan sekolah	15	50	20	66,66
	Jumlah	30	100	30	100

Guru mengadakan alat peraga maksudnya yang mengadakannya guru, termasuk apabila ada biayanya. Demikian pula apabila yang mengadakan guru dan orang tua, maksudnya orang tua ikut terlibat, mungkin dalam bentuk bantuan biaya dan sebagainya. Alternatif lain adalah sekolah dan orang tua, maksudnya yang bertanggung jawab adanya alat peraga adalah sekolah dibantu orang tua, guru tidak terlibat. Apabila yang mengadakan alat peraga guru dan sekolah maksudnya tanggungjawab penuh ditangan guru dan sekolah, orang tua tidak dilibatkan.

Tabel diatas berisi informasi bahwa yang mengadakan alat peraga adalah guru dan orang tua (50%,

66,66%). Guru yang belum PGSD sebagian berpendapat yang mengadakan guru dan orangtua (50%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru, sekolah, dan orang tua murid ikut bertanggung jawab atas kelengkapan sarana sekolah.

### 3). Jenis Alat Peraga

Ada beberapa jenis alat peraga yang dapat digunakan dalam pelajaran membaca permulaan, yaitu tertera pada tabel berikut ini,

Tabel nomor : 21

#### Jenis Alat Peraga

NO URUT	JENIS ALAT PERAGA	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Tanpa recorder	3	10	0	0
2	Papan panel, pias	0	0	4	13,33
3	Gambar	27	90	26	86,66
4	Benda asli/tiruan	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Alat peraga yang digunakan guru ada berbagai macam yaitu tape recorder, papan panel, pias, gambar, benda asli/tiruan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang belum PGSD menggunakan gambar sebagai alat peraga dalam pelajaran membaca permulaan (90%), sedangkan yang tidak PGSD sebanyak 86,66%. Penggunaan panel dan pias oleh guru yang sudah PGSD ada 13,33%, sedangkan yang belum PGSD sama sekali tidak menggunakannya.

### 5. Sumber Bahan

Sumber bahan pengajaran membaca banyak sekali ragamnya. Demikian pula setiap guru memiliki cara pengadaannya, jenis yang digunakannya, dan bilamana harus memperolehnya.

#### 1). Jenis Sumber Bahan

Tabel berikut ini berisi informasi tentang sumber bahan yang digunakan guru kelas I dalam

mengajarkan membaca permulaan.

Tabel nomor : 22

Jenis Sumber Bahan

NO URUT	URUTAN JENIS SUMBER BAHAN	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Buku paket, terbitan swasta, media massa, GBPP	3	10	2	6,66
2	Buku paket, terbitan swasta, GBPP, media massa	0	0	5	16,66
3	GBPP, terbitan swasta, buku paket, terbitan swasta	0	0	0	0
4	GBPP, buku paket, terbitan swasta, media massa	27	90	23	73,33
	Jumlah	30	100	30	100

Buku paket maksudnya buku terbitan pemerintah yang didrop ke setiap SD. Di samping itu banyak penerbit swasta yang mencetak buku-buku mengacu materi SD. Inilah yang dimaksud buku terbitan swasta. Pada media massa cetak, misalnya koran majalah, jenis-jenis terbitan lain, itu semua berisi hal-hal yang perlu diketahui masyarakat luas.

GBPP singkatan dari Garis-garis Besar Program Pelajaran. Isinya tentang garis besar materi yang harus diberikan di SD. Dalam mengajar guru menggunakan lebih dari satu sumber. Sekarang yang dipermasalahkan adalah penggunaan sumber materi itu.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa secara mayoritas guru menggunakan urutan penggunaan sumber materi sebagai berikut : GBPP - urutan paket, terbitan swasta, media massa (90%, 73,33%).

Urutan itu berdasarkan bobot pentingnya. Dengan kata lain, dalam mengajarkan membaca permulaan di SD guru menggunakan pokok bahasan pada GBPP, menggunakan buku paket sebagai buku utama, menggunakan buku pendamping dari terbitan swasta, dan media massa untuk memperkaya wawasan.

## 2). Pengadaan Sumber Bahan

Seperti halnya alat peraga, buku paketpun perlu dipikirkan keberadaannya sebab dana sekolah terbatas. Berikut ini tentang pihak-pihak yang perlu dilibatkan dalam pengadaan sumber bahan.

Tabel nomor : 23

Pengadaan Sumber Bahan

NO URUT	PENGGADAAN SUMBER BAHAN	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Pemerintah dan Guru	12	40	24	80
2	Guru dan Orang tua	1	3,33	0	0
3	Orang tua, murid, pemerintah	0	0	0	0
4	Pemerintah, guru, orang tua	17	56,66	6	20
	Jumlah	30	100	30	100

Pihak-pihak yang kemungkinan dapat dilibatkan dalam pengadaan sumber bahan adalah pemerintah, guru, murid dan menurut pendapat guru yang belum PGSD yang mengadakan sumber bahan adalah 3 pihak yaitu pemerintah, guru, dan orang tua (56,66%), sedangkan dukungan dari guru yang sudah PGSD hanya 20%, sebab mereka cenderung hanya guru dan pemerintah saja (80%). Dukungan dari guru yang belum PGSD hanya (40%), apabila yang mengadakan guru dan pemerintah. Berdasarkan uraian itu disimpulkan bahwa guru harus kreatif, dan bertanggung jawab atas tugasnya (usulan dari yang sudah PGSD). Karena dana terbatas perlu melibatkan orang tua (usulan bagi yang belum PGSD).

Hal itu menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa semua pihak terlibat yaitu guru, pemerintah, dan orang tua. Hal itu disebabkan dana yang ada kurang memadai untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Oleh sebab itu perlu adanya dukungan dari pihak yang terkait dalam pendidikan di SD.



### 3). Waktu Pengadaan Sumber Bahan

Kaitannya dengan pembuatan rencana pengajaran yang baik, salah satu komponennya adalah sumber bahan. Pembuatan rencana pelajaran tertulis (SP) sebelum guru mengajar. Tabel berikut ini mengandung informasi dari guru kelas I dalam pengajaran membaca permulaan tentang waktu pengadaan sumber bahan.

Tabel nomor : 24

Waktu Pengadaan Sumber Bahan

NO URUT	WAKTU PENGADAAN SUMBER BAHAN	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Sebulan sebelum digunakan	24	80	8	26,66
2	Dua bulan sebelum digunakan	0	0	20	66,66
3	Tiga bulan sebelum digunakan	3	10	0	0
4	Empat bulan sebelum digunakan	3	10	2	6,66
	Jumlah	30	100	30	100

Sebulan sebelum digunakan artinya guru sudah memiliki sumber bahan sebulan sebelum menyajikan kepada siswa.

Dua bulan sebelum diajarkan maksudnya dua bulan sebelum guru mengajarkan harus sudah jelas sumber bahannya dua bulan sebelumnya, dan seterusnya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru menganggap perlu memilih ke sumber bahwa yang akan diajarkan kepada siswa sebulan sebelumnya (80%). Sedangkan sebagian kecil (20%) berpendapat bahwa sumber bahan itu harus jauh-jauh sebelum mengajar telah diperolehnya. Itu pendapat dari guru yang belum PGSD. Namun bagi guru yang sudah PGSD ada kecenderungan bahwa sumber bahan harus disajikan dua bulan sebelumnya.

Dalam pengajaran membaca permulaan di kelas I dilaksanakan 2 tahap, yaitu tanpa buku ( $\pm$  3 bulan) dan memakai buku (bulan ke-4 sampai akhir program kelas I). Materi dari tanpa buku diulangi lagi dalam materi

memakai buku. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber bahan akan lebih baik tersedia jauh-jauh bahan akan lebih baik tersedia jauh-jauh sebelum guru menggunakannya. Hal itu disebabkan persiapan akan lebih matang. Apabila persiapan mengajar matang hasilnya akan lebih baik.

#### 4). Jumlah Penerbit Dalam Sumber Bahan

Ada pepatah bahwa "guru gudang ilmu" makna yang terungkap pada pepatah itu bahwa guru harus memiliki wawasan yang luas. Makin luas wawasan guru makin baik.

Tabel berikut ini mengandung jumlah penerbit kaitannya dengan pengadaan sumber bahan cetakan.

Tabel nomor : 25

Jumlah Penerbit Dalam Sumber Bahan

NO URUT	JUMLAH PENERBIT	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
1	Satu penerbit	5	16,66	8	26,66
2	Dua penerbit	17	36,66	20	66,66
3	Tiga penerbit	0	0	0	0
4	Lebih dari tiga penerbit	8	26,66	2	6,6
	Jumlah	30	100	30	100

Satu penerbit artinya dalam mengajar guru hanya menggunakan satu buku sumber. Dua penerbit artinya dalam mengajar guru menggunakan dua sumber atau dua buku acuan, dan seterusnya. Penerbit disamping negeri juga ada penerbit swasta.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada umumnya baik guru yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD ada kecenderungan menggunakan 2 penerbit swasta (36,66%, 66,66%).

Kesimpulan yang dapat dibuat bahwa masih adanya kecenderungan yang terbatas tentang adanya jumlah buku acuan dalam mengajar. Hal itu disebabkan bahwa guru kelas I adalah guru kelas, masih perlu menyiapkan segala sesuatunya untuk mengajar setiap hari.

## 6. Hambatan

Hambatan dalam pengajaran membaca permulaan diinfestasikan pada tabel berikut ini :

Tabel nomor : 26

H a m b a t a n

NO URUT	JENIS HAMBATAN	BELUM PGSD		SUDAH PGSD	
		f	%	f	%
	<u>INTERNAL</u>				
1.	Usia masuk kurang dari 6 th	13	43,33	9	30
2.	Tidak berpendidikan Taman kanak-kanak (TK)	20	66,66	4	46,66
	<u>EKSTERNAL</u>				
3.	Alat peraga terbatas	20	66,66	17	56,66
4.	Keterampilan guru menggunakan alat peraga terbatas	7	23,33	5	16,66
5.	Buku pelajaran (untuk siswa) terbatas	16	46,66	17	56,66
6.	Motivasi dari lingkungan (orang tua) terbatas	12	40	15	50
7.	Alokasi waktu terbatas	9	30	7	23,33

Keterangan :

1. f = Jumlah jawab responden yang masuk.
2. Jumlah sampel guru SD yang belum PGSD = 30  
Jumlah sampel guru SD yang sudah PGSD = 30

Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa terungkap pada pernyataan berikut ini : "Dua faktor yang menyangkut belajar yaitu faktor intern dan faktor intern" (Tijan, 1983).

Kedua faktor diatas dirinci lebih jauh, yaitu :

- a. Faktor dari dalam diri siswa (endogen) :  
tujuan belajar, minat, kesehatan, dan penguasaan bahasa.
- b. Faktor dari luar diri siswa (eksogen) :  
kemampuan ekonomi, pengaruh orangtua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. (Sukirno - Sudarno, 1992).

Berpangkal pada pendapat tersebut, hambatan yang ditemui guru dalam membaca permulaan digolongkan menjadi 2, yaitu hambatan eksternal, dan hambatan internal.

Hambatan eksternal maksudnya hambatan yang datangnya dari luar.

Hambatan internal maksudnya hambatan yang datangnya dari diri siswa.

1). Hambatan Internal :

- a. Usia masuk kelas I yang tidak sama, yaitu sekitar 5 tahun, 6 tahun, dan 7 tahun.

Karena usianya berbeda, maka taraf perkembangan psikis siswa tidak sama, akibatnya, waktu guru menerangkan cara mengenal bunyi bahasa, cara melafalkannya, dan cara membentuk bunyi-bunyi yang dikenalnya menjadi struktur baru dan sebagainya, sebagian siswa segera menerima dengan jelas, namun bagi siswa di bawah usia 6 tahun mendapatkan kesulitan dalam memahaminya.

Karena waktu guru terbatas, tak mungkin akan membimbing satu demi satu di kelas, maka terjadi kemungkinan dalam waktu yang cukup lama siswa tidak dapat membaca, walaupun siswa lainnya sudah dapat membaca.

- b. Asal pendidikan yang dimiliki tidak sama.

Banyak dari siswa kelas I yang tidak melalui Taman Kanak-kanak (TK). TK merupakan pra pendidikan, yang berfungsi untuk menyiapkan siswa untuk bersekolah. Siswa kelas I yang berlatar belakang dari TK dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah, mudah diarahkan. Sedangkan siswa yang bukan dari TK sulit diarahkan untuk tertib dan disiplin butuh waktu.

2). Hambatan Eksternal :

- a. Alat peraga terbatas.

Pada pelajaran membaca permulaan, peran alat peraga penting, sebab membutuhkan pemahaman siswa,

persiapan mengajar membaca dalam tulisan dan hapalan. Dalam membuat SP ada kecenderungan secara detail bagi guru yang belum PGSD. Secara garis besar bagi guru yang sudah PGSD.

Bentuk/format SP yang dibuatnya cenderung untuk menggunakan bentuk yang telah ditentukan dari hasil kerja kelompok guru setempat. Sarana utama dalam membuat SP adalah alat tulis, sedangkan mesin ketik sebagai sarana kedua.

Pada kegiatan belajar mengajar, membaca, ada 5 tahap dalam penyajiannya, yaitu mulai pada kegiatan awal masuk kelas I, pengenalan bunyi, suku kata, kata, dan kalimat. Metode penyajian itu semua guru kelas I menggunakan metode SAS baik yang sudah PGSD maupun yang belum PGSD. Perbedaan penggunaan metode SAS dari 2 pihak terletak pada kuantitasnya. Beberapa metode pendamping, adalah metode eja, metode abjad, metode kata, dan metode kalimat.

Pelaksanaan evaluasi oleh guru yang belum PGSD jarang dilakukan, sedangkan yang sudah PGSD sering melakukan. Paling tidak dua komponen yang dievaluasi ada kecenderungan dari kedua pihak menyampaikan hasil evaluasi kepada semua siswa. Ada rumusan hipotesis (halaman Hasil evaluasi yang diperoleh guru baik catur bulan 1, 2 dan 3, adalah ada kecenderungan siswa menduduki nilai 7,0 - 7,9, bermakna lafal dan sikap siswa dalam membaca sudah betul, hampir semua materi dapat dipahami, namun kurang lancar dalam membaca.

Alat peraga merupakan bagian penting dalam mengajar membaca permulaan. Yang bertanggung jawab mengadakan alat peraga adalah guru sekolah, dan orang tua siswa. Adapun jenis-jenis alat peraga yang digunakan adalah gambar, papan panel, dan pias-pias.

		X	X
1	Awal masuk kelas I	50	33,33
2	Pengenalan bunyi	30	20
3	Pengenalan suku kata	33,33	40
4	Pengenalan kata	33,33	40
5	Pengenalan kalimat	40	50

Rekap di atas dimaksudkan untuk memudahkan dalam analisis data berikut ini data satu demi satu komponen kegiatan guru dianalisis dengan menggunakan metode statistik  $X^2$ .

1. Awal Masuk Kelas I SD

Tabel Nomor : 28

Awal Masuk Kelas I SD

PROGRAM	METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
		%	%	
Belum PGSD		A. 50	B. 50	100
Sudah PGSD		C. 33,33	D. 66,66	100
Jumlah		83,33	116,66	200

Untuk membuat frekuensi yang diharapkan sebagai berikut :

$$\text{Sel A} = \frac{100 \times 83,33}{200} = 41,66 \quad \text{Sel B} = \frac{100 \times 116,66}{200} = 58,33$$

$$\text{Sel C} = \frac{100 \times 83,33}{200} = 41,66 \quad \text{Sel D} = \frac{100 \times 116,66}{200} = 58,33$$

Frekuensi yang diharapkan dituangkan pada tabel, sehingga terbentuklah tabel yang diharapkan, sebagai berikut :

Tabel Nomor : 29

Awal Masuk Kelas I SD

PROGRAM	METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
Belum PGSD		A. 41,66	B. 58,33	100
Sudah PGSD		C. 41,66	D. 58,33	100
Jumlah		83,33	116,66	200

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(O - E)^2}{E} \\ &= \frac{(50 - 41,66)^2}{41,66} + \frac{(50 - 58,33)^2}{58,33} + \frac{(33,33 - 41,66)^2}{41,66} \\ &\quad + \frac{(66,66 - 58,33)^2}{58,33} = 5,7057 \end{aligned}$$

$$V = (b - 1) (k - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1.$$

Penentuan daerah penolakan 0,05 dengan derajat bebas 1 adalah 3,84.

Karena nilai 5,7057 > 3,84, maka letak nilai itu di dalam daerah penolakan  $H_0$ . Ini mengandung makna bahwa hipotesa ditolak.

## 2. Pengenalan Bunyi Bahasa

Tabel Nomor : 30

### Pengenalan Bunyi Bahasa

METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
PROGRAM	%	%	
Belum PGSD	A. 50	B. 50	100
Sudah PGSD	C. 60	D. 40	100
Jumlah	110	90	200

Untuk menentukan frekuensi yang diharapkan perlu perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Sel A} = \frac{100 \times 110}{200} = 55 \quad \text{Sel B} = \frac{100 \times 90}{200} = 45$$

$$\text{Sel C} = \frac{100 \times 110}{200} = 55 \quad \text{Sel D} = \frac{100 \times 90}{200} = 45$$

Frekuensi yang diharapkan dituangkan pada tabel, sehingga terbentuklah tabel yang diharapkan, sebagai berikut :

Tabel Nomor : 31

### Pengenalan Bunyi Bahasa

METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
PROGRAM			
Belum PGSD	A. 55	B. 45	100
Sudah PGSD	C. 55	D. 45	100
Jumlah	110	90	200

$$\begin{aligned} X^2 &= \frac{(O - E)^2}{E} \\ &= \frac{(50 - 55)^2}{41} + \frac{(50 - 45)^2}{45} + \frac{(60 - 45)^2}{55} + \frac{(40 - 45)^2}{45} \\ &= 0,4545 + 0,5555 + 0,4545 + 0,5555 = 2,02 \\ V &= (b - 1) (k - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1. \end{aligned}$$

Penentuan daerah penolakan 0,05 dengan derajat bebas 1 adalah 3,84.

Karena nilai  $2,02 < 3,84$ , maka letak nilai itu di luar daerah penolakan  $H_0$ . Ini berarti hipotesa diterima.

### 3. Pengenalan Suku Kata

Tabel Nomor : 32

Pengenalan Suku Kata

METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
	%	%	
Belum PGSD	A. 33,33	B. 66,66	100
Sudah PGSD	C. 40	D. 60	100
Jumlah	73,33	126,66	200

Untuk menentukan frekuensi yang diharapkan perlu perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Sel A} = \frac{100 \times 73,33}{200} = 36,65 \quad \text{Sel B} = \frac{100 \times 126,66}{200} = 63,33$$

$$\text{Sel C} = \frac{100 \times 73,33}{200} = 36,66 \quad \text{Sel D} = \frac{100 \times 126,66}{200} = 63,33$$

Frekuensi yang diharapkan dituangkan pada tabel, sehingga terbentuklah tabel yang diharapkan, sebagai berikut :



Tabel Nomor : 33

## Pengenalan Suku Kata

PROGRAM	METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
Belum PGSD		A. 36,66	B. 63,33	100
Sudah PGSD		C. 36,66	D. 63,33	100
Jumlah		73,33	126,66	200

$$\chi^2 = \frac{(33,33 - 36,66)^2}{36,66} + \frac{(66,66 - 63,33)^2}{63,33} + \frac{(40 - 36,66)^2}{36,66} + \frac{(6 - 63,33)^2}{63,33}$$

$$= 0,304 + 0,1750 + 0,3042 + 0,1750 + 0,1750 = 0,9944$$

$$V = (b - 1) (k - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1.$$

Penentuan daerah penolakan 0,05 dengan derajat bebas 1 adalah 3,84.

Karena nilai 0,9944 < 3,84, maka letak nilai itu di luar daerah penolakan  $H_0$ . Hal berarti bahwa hipotesa diterima.

4. Pengenalan Kata

Tabel Nomor : 34

## Pengenalan Kata

PROGRAM	METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
		%	%	
Belum PGSD		A. 33,33	B. 66,66	100
Sudah PGSD		C. 40	D. 60	100
Jumlah		73,33	126,66	200

Untuk menentukan frekuensi yang diharapkan perlu diperhitungkan sebagai berikut :

$$\text{Sel A} = \frac{100 \times 73,33}{200} = 36,66 \quad \text{Sel B} = \frac{100 \times 126,66}{200} = 63,33$$

$$\text{Sel C} = \frac{100 \times 73,33}{200} = 36,66 \quad \text{Sel D} = \frac{100 \times 126,66}{200} = 63,33$$

Frekuensi yang diharapkan dituangkan pada tabel, sehingga terbentuklah tabel yang diharapkan, sebagai berikut :

Tabel Nomor : 35

#### Pengenalan Kata

PROGRAM	METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
Belum PGSD		A. 36,33	B. 63,33	100
Sudah PGSD		C. 36,66	D. 63,33	100
Jumlah		73,33	126,66	200

$$\begin{aligned} \chi^2 &= \frac{(33,33 - 36,66)^2}{36,66} + \frac{(66,66 - 63,33)^2}{63,33} + \frac{(40 - 36,66)^2}{36,66} \\ &\quad + \frac{(60 - 63,33)^2}{63,33} \end{aligned}$$

$$= 0,3024 + 0,1750 + 3024 + 3024 = 1,47$$

$$v = (b - 1)(k - 1) = (2 - 1)(2 - 1) = 1.$$

Penentuan daerah penolakan 0,05 dengan derajat bebas 1 adalah 3,84.

Karena nilai  $1,47 < 3,84$ , maka letak nilai itu terletak di luar daerah penolakan  $H_0$ . Ini bermakna bahwa hipotesa diterima.

#### 5. Pengenalan Kalimat

Tabel Nomor : 36  
Pengenalan Kalimat

METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
PROGRAM	%	%	
Belum PGSD	A. 40	B. 60	100
Sudah PGSD	C. 50	D. 50	100
Jumlah	90	110	200

Untuk menentukan frekuensi yang diharapkan perlu diperhitungkan sebagai berikut :

$$\text{Sel A} = \frac{100 \times 90}{200} = 45 \quad \text{Sel B} = \frac{100 \times 110}{200} = 55$$

$$\text{Sel C} = \frac{100 \times 90}{200} = 45 \quad \text{Sel D} = \frac{100 \times 110}{200} = 55$$

Frekuensi yang diharapkan dituangkan pada tabel, sehingga terbentuklah tabel yang diharapkan, sebagai berikut :

Tabel Nomor : 37

Pengenalan Kalimat

METODE	SAS	SELAIN SAS	JUMLAH
PROGRAM			
Belum PGSD	A. 45	B. 55	100
Sudah PGSD	C. 45	D. 55	100
Jumlah	90	110	200

$$\chi^2 = \frac{(40 - 45)^2}{45} + \frac{(60 - 55)^2}{55} + \frac{(50 - 45)^2}{45} + \frac{(50 - 55)^2}{55}$$

$$= 0,5555 + 0,4545 + 0,5555 + 0,4545 = 2,02$$

$$V = (b - 1) (k - 1) = (2 - 1) (2 - 1) = 1.$$

Penentuan daerah penolakan 0,05 dengan derajat bebas 1 adalah 3,84.

Karena nilai  $2,02 < 3,84$ , maka letak nilai itu berada di luar daerah penolakan  $H_0$ . Ini mengandung bermakna bahwa hipotesa diterima.

Hasil pengujian hipotesa dengan metode statistik dengan rumus  $X^2$ , dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam menyajikan pelajaran membaca permulaan di kelas I SD dengan metode SAS, dapat dilihat lewat penyajian 5 tahap, yaitu saat awal masuk kelas I, pengenalan bunyi bahasa, pengenalan suku kata, pengenalan kata, dan pengenalan kalimat. Empat tahap diantaranya terbukti mendukung hipotesa diterima, sedangkan salah satunya mendukung hipotesa untuk ditolak.

Hal ini bermakna bahwa ada kecenderungan guru menggunakan metode SAS dalam mengajarkan membaca permulaan, baik oleh guru kelas I yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD.

UNIVERSITAS TERBUKA

## BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kajian tentang pengujian pengajaran membaca permulaan di SD kelas I dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persiapan mengajar yang dibuat guru cenderung berupa tulisan untuk dihapalkan (70%, lihat tabel ).

Dengan tulisan tidak lupa, lalu dihapalkan agar dapat tampil di depan siswa dengan baik.

Satuan Pelajaran (SP) yang dibuat guru yang sudah PGSD cenderung secara garis besar, dimaksudkan agar lebih efisien, sedangkan yang belum PGSD cenderung secara rinci, dimaksudkan agar lebih jelas.

Dari berbagai model SP, ada kecenderungan guru yang belum/sudah PGSD menggunakan alat tulis sebab mudah diperolehnya. Sedangkan penggunaan mesin ketik hanya sebagian kecil (3,33%) mengingat belum semua guru SD memilikinya.

2. Dari enam metode pengajaran membaca permulaan, ada kecenderungan guru menggunakan metode SAS (prosentase terbesar dalam penggunaan).

Agar lebih jelas berikut ini disajikan tabel prosentase penyajian pengajaran membaca permulaan di kelas I dengan menggunakan metode SAS.

Prosentase Terbesar Dalam Penggunaan Metode SAS  
Dalam KBM di kalangan Responden

NO URUT	KOMPONEN PENYAJIAN PENGAJARAN MEMBACA PERMULAAN	BELUM PGSD	SUDAH PGSD
		%	%
1	Awal masuk kelas I	50	33,33
2	Pengenalan bunyi	50	60
3	Pengenalan suku kata	33,33	40
4	Pengenalan kata	33,33	40
5	Pengenalan kalimat	40	50
	JUMLAH	206,66	223,33
	RATA-RATA	41,33	46,33

Tabel diatas menunjukkan bahwa 41,33% guru SD yang belum PGSD telah menggunakan metode SAS. Sedangkan sisanya, 48,67% menggunakan metode lainnya (M-abjad, M-Eja, M-Suku kata, M-Kata, M-Kalimat).

Dengan melihat rata-rata prosentase penggunaan, ada kecenderungan guru kelas I sudah PGSD lebih banyak menggunakan metode SAS bila dibandingkan dengan guru yang belum PGSD. Namun apabila melihat selisih prosentasenya relatif kecil yaitu 5%.

Setelah dianalisis dengan metode statistik, ternyata selisih prosentase itu tidak berarti.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesa terbukti, yaitu ada kecenderungan guru SD kelas I menggunakan metode SAS dalam mengajarkan membaca permulaan.

3. Dalam mengadakan evaluasi, guru yang belum/sudah PGSD memperhatikan faktor-faktor ketepatan penggunaan lafal, ketepatan pemahamannya dan kelancaran dalam membaca. Hanya faktor sikap siswa yang belum diperhatikan oleh kedua belah pihak. (lihat tabel ). Ada 3 domain yang terkandung dalam evaluasi yang menyangkut tujuan pengajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru yang sudah PGSD dalam membuat evaluasi selalu mengandung ketiga domain itu (100%), sedangkan yang belum PGSD hanya sebagian saja dari mereka (63,33%). Guru yang belum PGSD maupun yang sudah PGSD cenderung memberitahukan hasil penilaian kepada semua untuk menambah motivasi siswa agar lebih giat belajar. Berdasarkan tabel 16,17,18 tentang hasil evaluasi catur bulan 1, 2 dan 3, dibuat rekap pada tabel berikut ini.

Tabel Nomor : 38

Rekap Prosentase Nilai Siswa  
Catur Bulan 1, 2 dan 3

NO URUT	CATUR BULAN	09.00-10.00		08.00- 8.90		7.00- 7.9		06.0 - 6.9		05.0 - 5.9	
		PGSD	BELUM PGSD	PGSD	BELUM PGSD	PGSD	BELUM PGSD	PGSD	BELUM PGSD	PGSD	BELUM PGSD
1	I	-	2	5	-	10	10	15	15	-	3
2	II	-	2	5	5	25	15	-	3	-	-
3	III	-	7	10	8	20	15	-	-	-	-
Jumlah		-	11	20	13	55	40	15	18	-	3
Rata-rata		-	3,6	6,6	4,3	18,3	13,3	6	6	-	1

Tabel di atas menunjukkan komposisi nilai siswa pada akhir catur bulan ke-3, yaitu pada akhir tahun ajaran kelas I SD. Prosentase terbesar nilai siswa 07,0 - 7,9 (18,3%) diperoleh guru SD yang sudah PGSD.

Sedangkan guru yang belum PGSD memperolehnya 13,3% dalam nilai yang sama. Demikian pula siswa yang memperoleh nilai 08,0 - 08,9 ada 6,6% oleh guru yang sudah PGSD, sedangkan 4,3% oleh guru yang belum PGSD. Hal itu berarti bahwa dengan menggunakan metode SAS guru yang sudah PGSD mampu memperoleh hasil lebih baik daripada menggunakan metode yang lain.

4. Bagi guru yang sudah PGSD maupun yang belum PGSD cenderung beranggapan bahwa alat peraga penting digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Jenis-jenis alat peraga yang digunakan adalah gambar, papan panel, dan pias-pias. Mengingat pentingnya alat peraga, dan keterbatasan dana, maka pengadaan alat peraga perlu didukung oleh semua pihak, yaitu guru, sekolah dan orang tua siswa.
5. Sumber bahan pelajaran membaca dari GBPP, buku paket, terbitan swasta, media massa. (Berdasarkan urutan kepentingannya).

Tentang pengadaannya guru yang belum PGSD berpendapat melibatkan orang tua karena dana yang ada terbatas, sedangkan guru yang sudah PGSD berpendapat bahwa masalah sumber bahan menjadi tanggung jawab guru dan pemerintah.

Tentang waktu memperoleh sumber bahan, guru yang belum PGSD cenderung memperolehnya menjelang penggunaannya, sedangkan yang sudah PGSD cenderung jauh-jauh sebelum penggunaannya sudah memperolehnya dulu, agar dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Guru yang sudah PGSD cenderung menggunakan banyak buku acuan untuk memperkaya wawasan. Sedangkan guru yang belum PGSD cenderung menggunakan buku acuan terbatas jumlahnya, mengingat guru kelas I adalah guru kelas, yang harus menyiapkan diri untuk bidang studi lainnya.

#### S a r a n

1. Perlu peningkatan wawasan guru kelas I tentang metode-metode pengajaran membaca.

Sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam mengajar, guru perlu mempertimbangkan dari berbagai segi, misalnya dari segi psikologis, pedagogis, filsafat, linguistik, praktis, dan sebagainya.

Janganlah guru hanya melihat dari salah satu aspek saja.

2. Perlu peningkatan upaya dalam mencari kiat-kiat kegiatan teritorial agar lebih dekat dengan tujuan yang diharapkan.
3. Mengingat bahwa perbedaan perilaku guru yang belum PGSD dan yang sudah PGSD hanya nampak sedikit kemajuan, maka perlu peningkatan upaya penyempurnaan materi membaca permulaan di modul.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. Harjosujana, M.Sc. MEMBACA, Karumka, UT, Jakarta, 1988.
- KATALOG PROGRAM PENYETARAAN DII GURU SD, Depdikbud, Jakarta, 1992.
- Manasse Malo, Dr, METODE PENELITIAN SOSIAL, Karumka-UT, Jakarta, 1985.
- Martoadmojo Karmidi, Ph.D, PELESTARIAN BAHAN PUSTAKA, Karumka, Ut, Jakarta, 1994.
- Supriyadi, Drs, PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA II, Depdikbud, Jakarta, 1992.
- Sugiarto, Drs, METODIK KHUSUS BAHASA INDONESIA UNTUK SPG DI SD, Tiga Serangkai, Solo, 1990.
- Tayong, A.f, MA, CBSA BUKU PANDUAN BAHASA INDONESIA PROSES BELAJAR MENGAJAR UNTUK GURU SD KELAS I DAN II, Depdikbud, Jakarta, 1988.

UNIVERSITAS TERBUKA

## PETUNJUKAN PENGISIAN ANGKET

1. Angket ini diisi oleh guru SD kelas I dalam mengajarkan Membaca Permulaan.
2. Kejujuran Saudara dalam pengisian angket ini sangat diharapkan. Jawaban Saudara sangat berguna bagi kajian kami demi kesempurnaan program.
3. Pilih salah satu alternatif jawaban yang paling tepat dengan keadaan Saudara.  
Beri tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d, e atau f pada lembar jawab yang telah tersedia.
4. Jawaban Saudara tidak akan berpengaruh negatif terhadap kedudukan dan jabatan Saudara.
5. Lembar jawab yang telah diisi dikembalikan sehingga setelah angket ini saudara terima.

-----oOo-----

UNIVERSITAS TERBUKA

- I. 1. Sebagai guru, pernahkan Saudara membuat persiapan sebelum mengajar?
- pernah, berbentuk lisan
  - pernah, berbentuk tulis
  - pernah, lisan dan tulis
  - pernah, kadang-kadang
2. Berapa kali pengajaran MEMBACA PERMULAAN dilaksanakan setiap minggu?
- satu kali
  - dua kali
  - tiga kali
  - empat kali
3. Bagaimana hasil mengajar yang Saudara lakukan dengan menggunakan persiapan yang Saudara buat itu?
- biasa saja
  - baik
  - lebih baik
  - kurang baik
4. Bagaimana prosedur yang Saudara gunakan dalam membuat persiapan mengajar tertulis ?
- strukturnya sama dengan yang telah ditentukan
  - struktur sama komponen berbeda
  - struktur berbeda komponen sama
  - kadang-kadang struktur dan komponennya berbeda
5. Siapa yang membuat persiapan mengajar tertulis?
- diri sendiri
  - hasil kerja sama teman guru setempat
  - hasil kerja sama teman guru sekecamatan
  - hasil kerja sama teman guru sekabupaten

6. Terdiri dari apa saja komponen persiapan mengajar tertulis yang Saudara buat dan bagaimana urutannya?

- a. materi
- b. metode
- c. tujuan
- d. media
- e. langkah-langkah KBM
- f. evaluasi

Susunan yang Saudara buat adalah :

- a. A B C D E F
- b. A B C E D F
- c. C A E B D F
- d. C A B E D F

7. Berbentuk persiapan mengajar tertulis yang Saudara buat dalam bentuk :

- a. ketikan
- b. tulisan tangan
- c. tulisan komputer
- d. kadang-kadang A B C

8. Apa yang Saudara lakukan dalam penyajian pengajaran Membaca Permulaan awal masuk sekolah?

- a. Mengenalkan huruf berdasarkan bunyi abjad
- b. Menunjukkan tulisan huruf beserta contoh ucapan
- c. Mengenal beberapa suku kata yang sering digunakan.
- d. Mengenalkan kata-kata yang sering digunakan
- e. Latihan membuat kalimat tentang peristiwa di lingkungannya
- e. Tanya-jawab tentang lingkungan anak

9. Apa yang Saudara lakukan apabila ingin mengenalkan bunyi bahasa Indonesia kepada murid?

- a. Siswa menghafalkan bunyi abjad.
- b. Guru menunjukkan beberapa huruf disertai pengucapannya

- c. Beberapa suku kata disampaikan baru mengenal bunyi masing-masing hurufnya
- d. Berpangkal pada kalimat dianalisis ke kata, suku kata, barulah mengenal ucapan hurufnya.
- e. Berpangkal pada kalimat dianalisis menjadi kata, suku kata, bunyi kemudian disintesis kembali.

10. Apa yang Saudara lakukan dalam memperkenalkan suku kata kepada siswa?

- a. Berpangkal kepada huruf yang telah dikenal, digabungkan menjadi suku kata
- b. Mengucapkan beberapa huruf yang telah dikenal murid, kemudian digabungkan menjadi suku kata.
- c. Berpangkal pada beberapa suku kata, dianalisis menjadi bunyi, kemudian dibuat suku kata baru.
- d. Berpangkal pada kata, dianalisis menjadi suku kata, bunyi, dan dibuat suku kata baru.
- e. Berpangkal pada kalimat dianalisis menjadi suku kata, bunyi dan dibuat suku kata baru.
- f. Berpangkal pada kalimat dianalisis menjadi kata suku kata bunyi, kemudian dibuat suku kata baru berdasarkan bunyi yang telah dikenalnya.

11. Bagaimana cara memperkenalkan kata kepada murid?

- a. Berdasarkan bunyi yang telah dikenal, dibuat kata-kata baru.
- b. Huruf-huruf yang telah dikenal, diucapkan untuk membentuk kata-kata baru.
- c. Beberapa suku kata yang telah dikenal digabungkan membentuk kata baru.

12. Bagaimana cara memperkenalkan kalimat baru kepada murid yang saudara lakukan?
- Kalimat disampaikan setelah kata-kata dan bunyinya telah dikenal murid.
  - Kalimat diperkenalkan setelah mengenal bunyi-bunyi yang terkandung di dalamnya.
  - Kalimat diperkenalkan karena telah dikenal suku-sukunya.
  - Setelah murid menguasai seperangkat kata, kemudian diperkenalkan kalimat yang mengandung kata-kata itu.
  - Siswa perlu diperkenalkan kalimat dulu sebelum mengenal unsur-unsurnya.
  - Kalimat diperkenalkan kepada murid terlebih dulu, sebagai dasar analisis dan sintesis unsur-unsurnya.
13. Hal-hal yang Saudara utamakan dalam mengevaluasi pelajaran Membaca Permulaan adalah :
- tulisan anak
  - lajal anak
  - pemahaman anak
  - sikap anak
14. Bilamana Saudara mengadakan evaluasi dalam pelajaran Membaca Permulaan?
- setiap hari
  - seminggu dua kali
  - seminggu sekali
  - sebulan sekali

15. Setelah Saudara mengadakan evaluasi, hasilnya Saudara apakah ?
- disimpannya baik-baik
  - disampaikan kepada semua murid
  - hanya disampaikan kepada murid yang berhasil
  - disampaikan kepada murid yang belum berhasil
16. Komponen yang Saudara gunakan dalam evaluasi?
- kognitif, psikomotor, afektif.
  - salah satu diantaranya
  - paling tidak dua diantaranya
  - selain tiga komponen diatas
17. Apakah yang Saudara lakukan setelah mengadakan evaluasi?  
Beberapa alternatif adalah :
- tindak lanjut
  - membuat rangkuman
  - analisis hasil
  - pemberian tugas rumah
- Langkah-langkah yang Saudara lakukan adalah ;
- A B C D
  - A C B D
  - C B A D
  - C A B D
18. Bagaimana kebutuhan Saudara tentang alat peraga dalam pengajaran Membaca Permulaan di kelas I?
- selalu menggunakannya
  - menggunakannya kalau perlu
  - sering menggunakannya
  - jarang menggunakannya

19. Siapakah yang mengadakan alat peraga?
- a. guru saja
  - b. guru dan murid
  - c. pemerintah dan murid
  - d. guru dan pemerintah
20. Bahan yang Saudara gunakan dalam pengadaan alat peraga adalah ;
- a. dari bahan baru
  - b. dari bahan yang mahal
  - c. dari bahan lingkungan murid
  - d. dari bahan yang asing bagi murid
21. Jenis alat peraga yang jarang Saudara gunakan adalah ;
- a. tape recorder
  - b. pias dan papan piasek
  - c. gambar
  - d. benda asli dan tiruannya
22. Beberapa sumber yang dapat digunakan guru, adalah ;
- a. buku paket
  - b. buku terbitan swasta
  - c. media massa
  - d. GBPP
- Berdasarkan urutan kepentingan dalam penggunaannya, Saudara gunakan ;
- a. A B C D
  - b. A D C B
  - c. D B A B
  - d. D A B C
23. Bagaimana pendapat Saudara tentang yang harus mengadakan sumber?
- a. pemerintah dan guru



- b. guru dan orang tua
- c. orang tua, murid, dan pemerintah
- d. pemerintah, guru dan orang tua

24. Bilamana sumber itu ada menurut Saudara?

- a. sebulan sebelum digunakan
- b. dua bulan sebelum digunakan
- c. tiga bulan sebelum digunakan
- d. empat bulan sebelum digunakan

25. Buku acuan apakah yang Saudara gunakan?

- a. satu penerbit
- b. dua penerbit
- c. tiga penerbit
- d. lebih dari tiga penerbit

UNIVERSITAS TERBUKA

II. Apabila skor nilai pengajaran Membaca Permulaan ditentukan :

- A. 9,0 - 10,0 : lafal sikap betul, lancar, paham
- B. 8,0 - 8,9 : lafal sikap betul, agak lancar, paham
- C. 7,0 - 7,9 : lafal sikap betul, kurang lancar, kurang paham
- D. 6,0 - 6,9 : lafal sikap agak betul, kurang lancar, kurang paham
- E. 5,0 - 5,9 : jarang betul, tidak lancar, jarang paham

Kesimpulan hasil evaluasi yang Saudara peroleh pada :

1. Catur bulan pertama adalah ( A B C D E )
2. Catur bulan kedua adalah ( A B C D E )
3. Catur bulan ketiga adalah ( A B C D E )
4. Tuliskan hambatan yang Saudara jumpai untuk mencapai keberhasilan pengajaran Membaca Permulaan :

---

---

UNIVERSITAS TERBUKA

## Identitas Responden

Nama : \_\_\_\_\_  
N I M : \_\_\_\_\_  
SD tempat tugas : \_\_\_\_\_  
Pokjar/Kab. : \_\_\_\_\_  
Proyek/Swadana : \_\_\_\_\_  
Masa Kerja : \_\_\_\_\_

## I. J a w a b a n

1. a b c d      8. a b c e f      19. a b c d  
2. a b c d      9. a b c e f      17. a b c d  
3. a b c d      10. a b c e f      20. a b c d  
4. a b c d      11. a b c e f      21. a b c d  
5. a b c d      12. a b c e f      22. a b c d  
6. a b c d      13. a b c e f      23. a b c d  
7. a b c d      14. a b c e f      24. a b c d  
15. a b c e f      25. a b c d  
16. a b c e f  
17. a b c e f

## II.

1. A B C D E  
2. A B C D E  
3. A B C D E

4. Inventarisasi hambatan :